

AGUS ZAENUL FITRI & BINTI MAUNAH

Penilaian

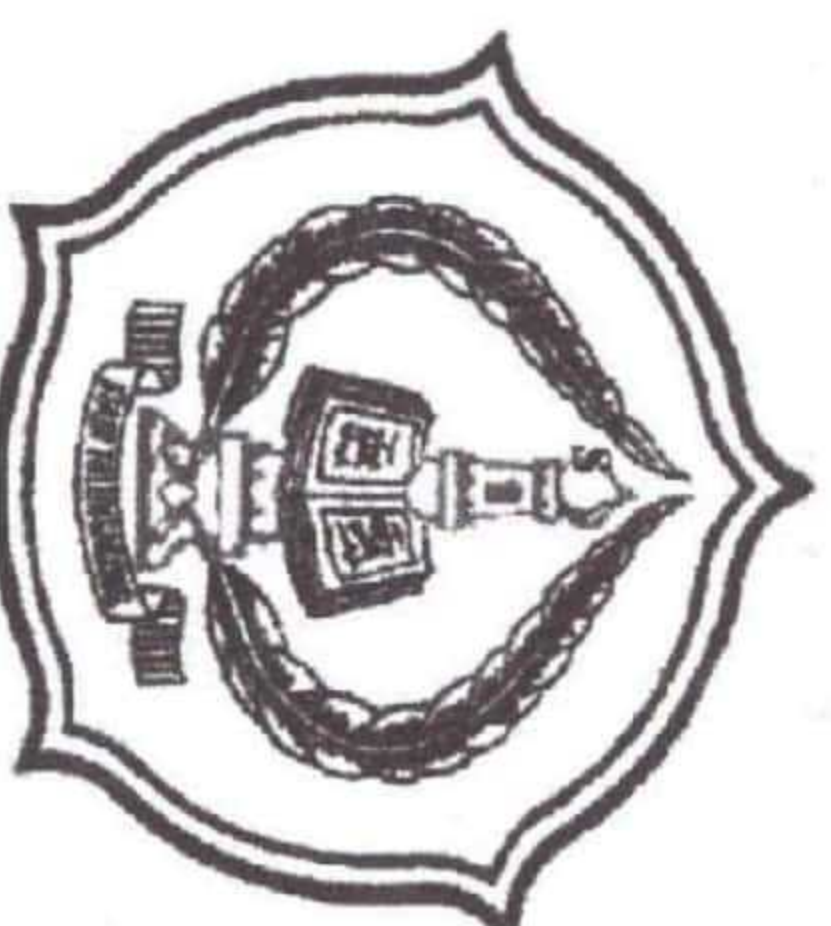
MODEL AUTHENTIC ASSESSMENT

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Berorientasi Pada Pendidikan Holistik
(Studi Multisitus di Smpn 1 dan Smpn 3 Tulungagung)



Serial Penelitian

**Penilaian Model *Authentic Assessment*
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berorientasi Pada Pendidikan Holistik (Studi Multi situs di
SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung)**



Disusun Oleh :
Dr. Agus Zaenul Fitrri, M.Pd
Dr. Hj. Binti Maunah, M.Ag

**STAIN TULUNGAGUNG PRESS
2013**

Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.
Dr. Hj. Binti Maunah, M.Ag

Penilaian Model *Authentic Assessment*
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berorientasi Pada
Pendidikan Holistik (Studi Multi situs di SMPN 1 dan SMPN 3
Tulungagung)

Ed. 1. Cetakan 1, Tulungagung; STAIN Tulungagung Press,
2013

xi+168 halaman; 20 cm.

ISBN : 978-602-7824-37-9

Hak Cipta 2013 pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan
mesin foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Penulis : Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd
Dr. Hj. Binti Maunah, M.Ag

Judul : Penilaian Model *Authentic Assessment*
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berorientasi Pada Pendidikan Holistik (Studi Multi
situs di SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung)

Cetakan I, Desember 2013

Diterbitkan oleh:

STAIN Tulungagung Press
Jl. Mayor Sujadi Timur 46
Tulungagung 66221
Telp. (0355) 321513 Fax. (0355) 321656

ABSTRAK

Guru memiliki tugas yang sangat amat berat, akan tetapi dari sekian banyak tugas guru, maka penilaian merupakan aspek tersulit bagi guru. Hal ini terjadi bukan karena kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran di sekolah, melainkan karena tuntutan yang dibebankan kepada dirinya, yaitu bahwa peserta didiknya harus lulus dalam pembelajaran terlebih lagi dalam Ujian Nasional (Unas). Tuntutan itulah yang menyebabkan terjadinya disorientasi kegiatan penilaian, sehingga sangat dimungkinkan terjadi *mark-up* besar-besaran terhadap nilai yang dicapai anak didik agar mereka dapat lulus ujian sekolah, bahkan yang lebih pragmatis lagi agar nilai raportnya dapat membantu kelulusan mereka dari Unas atau Ujian sekolah.

Penelitian ini difokuskan pada aspek model penilaian *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi Pendidikan holistik di sekolah, adapun pertanyaan-pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanaakah penilaian model *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik?; (2) Strategi apa yang diterapkan agar *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI dapat membentuk pribadi yang holistik?; (3) Kendala apa yang ditemui dalam penerapan *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik?

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah di SMPN 1 dan 3 Tulungagung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu, pertama bahwa Penilaian model *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik dilakukan dengan beberapa carayaitu: lelang nilai; standardisasi kemampuan baca tulis Al-Qur'an; Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes Tulis-Lisan dan Praktek; dan penekanan pada upaya pembelajaran.

Kedua, strategi yang diterapkan agar *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI di sekolah dapat membentuk pribadi yang holistik dilakukan melalui: (1) Penjelasan Sistem Penilaian Di Awal Pembelajaran; (2) membuat buku harian; (3) Membuat Kode Khusus dalam Penilaian; (4) Mengembangkan Tutor Sebaya sebagai Penilai; (5) Membuat Catatan "Anekdote"; (6) Penerapan Dua Model Penilaian; (7) Merubah Paradigma Guru dan Orangtua Siswa

Ketiga, kendala dalam penerapan *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik di sekolah, yaitu: (1) tuntutan KKM, (2) tuntutan pimpinan dan orang tua, (3) tuntutan jenjang pendidikan selanjutnya, (4) belum Tercapainya Standar (5) Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Sebelumnya, (6) proses pembelajaran yang belum nyata, (7) kurangnya

Implikasi penelitian ini mempertegas *authentic assessment* Muller (2006) bahwa penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek tujuan pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Rabbi*, yang telah menganugerahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penelitian dengan judul "*Penilaian Model Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berorientasi Pada Pendidikan Holistik (Studi Multisitus di SMPN 1 dan SMPN 3 Tulungagung)*" dapat selesai sehingga dapat segera dikaji dan ditelaah oleh masyarakat.

Saat ini masyarakat mulai cenderung apatis terhadap proses pendidikan, terutama dilihat dari praktek ujian nasional yang berbau dengan berbagai macam kecurangan di sana sini. Dalam realitasnya guru bertindak ambigu saat ini, disatu sisi mereka ingin agar anak didiknya menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, tetapi disisi yang lain mereka harus menghadapi tuntutan dari kepala sekolah dan bahkan orang tua yang mengharapkan anak mereka lulus ujian nasional dengan hasil yang memuaskan. Tentu hal ini tidak bisa dinafikan, sehingga guru dengan berbagai upaya berusaha membantu kelulusan peserta didik mereka salah satunya dengan cara

me” *mark-up*” nilai ujian mereka di sekolah, agar hasilnya nanti mampu membantu (mendongkrak) kelulusan siswanya. Karena sejatinya pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang sangat luhur dan berbudi, sebab ditangan pendidiklah kualitas generasi bangsa di masa yang akan datang ditentukan. Jika begitu, maka pendidikan harus didasari dengan niat yang tulus, jujur dan bertanggung jawab.

Penilaian *authentic assessment* (otentik) merupakan salah satu model penilaian yang tidak hanya menekankan pada hasil belajar semata, melainkan juga faktor-faktor yang lain, antara lain kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu sendiri. Penilaian otentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Dengan penilaian otentik tersebut diharapkan dapat mendorong terbentuknya pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, sehingga tujuan akhir pendidikan untuk mewujudkan pribadi yang utuh (*holistik*) dapat terwujud.

Penelitian ini membahas tentang model penilaian otentik dalam pembelajaran PAI di sekolah, penerapannya di kelas, strategi serta kendala-kendala yang dihadapi para guru di

sekolah. Dalam penerapannya di sekolah, masih banyak kendala yang dihadapi para guru yaitu: adanya KKM, tuntutan pimpinan dan orang tua siswa, hasil pembelajaran jenjang pendidikan dasar yang belum tuntas, tuntutan pendidikan lanjut dan lain sebagainya merupakan problem utama yang menghambat implementasi penilaian otentik di sekolah. Walaupun pada guru pada prinsipnya sangat senang dan berharap bahwa penilaian ini dapat dilaksanakan di masing-masing sekolah, tetapi karena mereka harus berhadapan dengan pimpinan dan sistem yang mengharuskan para guru untuk menyesuaikan model penilaian dan standar yang telah ditetapkan melalui KKM, maka tidak sedikit guru yang terpaksa melakukan manipulasi dan *mark-up* nilai agar terpenuhi KKM sekolah sesuai dengan MGMP nya masing-masing.

Penulis menyadari betul bahwa masih banyak aspek atau hal-hal yang belum dijelaskan dan dibahas secara mendalam dalam penelitian ini. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dilanjutkan oleh para peneliti yang lain agar diperoleh hasil yang lebih baik dan komprehensif

Akhirnya penulis menyampaikan rasa terima kasih atas semua pihak yang telah membantu selesai laporan penelitian

ini, dan penulis menyadari betul masih banyak kekurangan dari hasil penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para guru, pimpinan lembaga pendidikan, pemangku kebijakan di Kementerian Pendidikan dan Budaya serta para mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya.

Wallahu'Alamu Bishowab

Tulungagung, 27 November 2013
Penulis

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Penilaian Otentik	12
1. Pengertian Penelitian Otentik.....	12
2. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran	15
3. Prinsip Penilaian Otentik	21
4. Teknik Penilaian Otentik	22
5. Pelaksanaan Penilaian Otentik	23
6. Persamaan dan Perbedaan Penilaian- Dan Evaluasi	33
B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di- Sekolah.....	35
1. Pengertian PAI	35
2. Tujuan dan Fungsi PAI	37
3. Ruang Lingkup PAI	41
4. Problem Pendidikan Agama Islam-	

Di Sekolah.....	42
C. Pendidikan Holistik.....	48
D. Penelitian Terdahulu	60
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Informan penelitian	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	73
F. Pengecekan Kredibilitas Data	76
BAB IV PAPARAN DATA LAPANGAN	
A. Gambaran Umum.....	78
1. SMPN 1 Tulungagung	78
2. SMPN 3 Tulungagung	84
B. Penilaian Model <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Pada Pendidikan Holistik.....	88
C. Strategi Penerapan Model Penilaian <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik.....	95
D. Kendala Penerapan <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik.....	108

E. Pemetaan Temuan Lintas Situs.....	117
--------------------------------------	-----

BAB V: ANALISIS TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Penerapan <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI.....	119
B. Strategi Penerapan Model Penilaian <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik.....	127
C. Kendala Penerapan <i>Authentic Assessment</i> dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik.....	149

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	162
B. Implikasi.....	163
C. Saran.....	164

DAFTAR PUSTAKA

166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Berticara tentang pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks, karena hampir di semua aspeknya terdapat persoalan tidak terkecuali dengan kegiatan penilaian. Guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai manajer, perancang, pelaksana, dan pengevaluasi pembelajaran. Selain itu, Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya disekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Karena peran itulah posisi guru tidak bisa digantikan dengan unsur lainnya.

Dari sekian banyak tugas guru, maka penilaian merupakan aspek tersulit bagi guru. Hal ini terjadi bukan karena kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran di sekolah, melainkan karena tuntutan yang dibebankan kepada dirinya, yaitu bahwa peserta didiknya harus

lulus dalam pembelajaran terlebih lagi dalam Ujian Nasional (Unas). Tuntutan itulah yang menyebabkan terjadinya disorientasi kegiatan penilaian, sehingga sangat dimungkinkan terjadi *mark-up* besar-besaran terhadap nilai yang dicapai anak didik agar mereka dapat lulus ujian sekolah, bahkan yang lebih pragmatis lagi agar nilai raportnya dapat membantu kelulusan mereka dari Unas atau Ujian sekolah.

Sejatinya penilaian merupakan salah satu bentuk evaluasi Cronbach, menyatakan bahwa evaluasi adalah pengumpulan dan penggunaan informasi untuk membuat keputusan mengenai program pendidikan.¹ Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan kuantitatif.² Pengukuran tidak melibatkan pertimbangan mengenai baik buruknya, tidak menentukan siapa yang lulus dan tidak lulus.

Para guru sebagai tenaga pengajar di dalam lingkungan pendidikan sekolah selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jalan atau cara yang dianggap terbaik. Guru sebagai tenaga pengajar selalu berupaya menuju

¹Worthen dan Sanders, 1973. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Wadsworth Publishing Company, Inc. Belmont, California. Hlm. 23

²Zainul dan Nasution, 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti. Hlm. 12

tingkatan profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satunya adalah penguasaan dalam penilaian hasil belajar siswa. Guru selalu berusaha melakukan penilaian sebaik mungkin, karena penilaian merupakan upaya yang telah dilaksanakan.

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian juga diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dengan demikian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam penilaian Pendidikan, mencakup tiga sasaran utama yakni program pendidikan, proses belajar

mengajar dan hasil-hasil belajar. Menurut Sudjana juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena sejatinya pendidikan merupakan upaya mengembangkan pribadi manusia secara utuh (*holistik*)-menyeluruh, tidak menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Jika dalam proses pendidikan diorientasikan untuk membangun pribadi yang utuh-menyeluruh, maka semestinya penilaian juga ikut mendukung proses terbentuknya pribadi yang holistik tersebut.

Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila

dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah yang termaktub dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 63 Ayat (1). Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan. Adapun tujuan dari penilaian dalam pembelajaran, diantaranya untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi. Sehubungan dengan pelaksanaan penilaian tersebut muncul beberapa pertanyaan lebih lanjut, yaitu: (1) apakah penilaian hasil belajar yang selama ini dilakukan sudah sesuai dengan tuntutan

Permendiknas No. 20 tahun 2007 tentang standar penilaian; (2) apakah penilaian yang dilaksanakan oleh pemerintah sudah mengukur seluruh kompetensi dan kegiatan belajar yang telah dilakukan; (3) apakah penilaian yang dilakukan pemerintah dalam bentuk ujian nasional telah dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut?

Untuk itu potensi peserta didik yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikannya sesuai dengan prinsip holistik hendaknya terkait dengan: (1) *Aspek Fisik* (terkait dengan perkembangan motorik halus, motorik kasar, termasuk menjaga stamina, gizi dan kesehatan); (2) *Aspek Emosi* (aspek kesehatan jiwa, mampu mengendalikan tekanan/stress, mampu mengontrol diri dari perbuatan negatif, memiliki rasa percaya diri,, berani mengambil risiko, dan memiliki empati); (3) *Aspek Sosial* (menumbuhkan rasa senang melakukan pekerjaan, mampu bekerjasama, pintar bergaul, peduli dengan masalah sosial, berjiwa sosial dan dermawan, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengerti akan perbedaan dan keunikan, mematuhi peraturan yang berlaku); (4) *Aspek Kreativitas* (mendorong anak untuk mampu mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan produktif seperti dalam dunia seni, berbahasa, berkomunikasi, dan sebagainya);

(5) *Aspek Spiritual* (mampu memaknai arti dan tujuan hidup dan bersikap taat terhadap ajaran agama yang diyakini melalui perbuatan baik yang konsisten); (6) *Aspek Akademik* (mampu berfikir logis, berbahasa, dan menulis dengan baik. Selain itu dapat mengemukakan pertanyaan kritis dan menarik kesimpulan dari berbagai informasi dengan cermat).

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yaitu di SMPN 1 dan 2 Tulungagung. karena dua lembaga tersebut dianggap masyarakat sebagai sekolah yang unggul dan favorit. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti: 1) nilai akreditasi lembaga, 2) jumlah peminat, 3) seleksi masuk yang cukup ketat; 4) fasilitas pembelajaran yang memadai, 5) prestasi siswa dan guru diberbagai lomba dan kegiatan dan lain sebagainya.

Mata pembelajaran PAI di sekolah menjadi salah satu materi yang harus diajarkan di sekolah yang memiliki nilai dan ruh yang universal. Di dalam PAI diajarkan nilai-nilai tentang ketuhanan, kemanusiaan dan alam. Dengan demikian, maka seyogyanya nilai tersebut selain tercermin dalam proses pembelajaran juga pada prinsip penilaian, dimana penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif semata yang berbasis hasil ujian baik berupa test lisan maupun tulisan, tetapi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penilaian Otentik.

1. Pengertian Penilaian Otentik.

Penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung.³ Menurut Wiggins (1993), "*Authentic assessment is form of assessment in which student are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills.*"⁴ Yaitu suatu penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan tugas-tugas nyata serta mendemonstrasikannya secara baik dan bermakna dalam suatu pengetahuan dan keterampilan.

Istilah ini pada awalnya diperkenalkan oleh Wiggins tahun 1990 untuk menyesuaikan dengan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa sebagai reaksi (menentang) Penilaian Berbasis Kelas (PBK) seperti mengisi titik-titik, tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Jadi sebutan otentik dalam arti sesungguhnya dan realistik.

Menurut Mueller penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk

menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.⁵ Pendapat sama juga dikemukakan oleh Suingin menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai. Sebagaimana kutipan kalimatnya berikut: "*performance assessment call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is to apply the skills and knowledge they have mastered.*"⁶ Sedangkan Wiggins (1993), menjelaskan sesuatu yang lebih unik lagi, yaitu menekankan perlunya kinerja ditampilkan secara efektif dan kreatif. Selain itu tugas yang diberikan dapat berupa pengulangan tugas atau masalah yang analog dengan masalah yang dihadapi orang dewasa di bidangnya.

"...*Egging and worthy problems or questions of importance, in which students must use knowledge to fashion performance effectively and creatively. The task are either replicas of or analogous to the kinds of*

³ Mueller, 2006, *Authentic Assessment*, Nort Central College, Hlm. 1

⁴ Wiggins, G.P., 1993, *Assessing Student Performance*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, Hlm. 2

⁵ Mueller, 2006, *Authentic*..., hlm. 3

⁶ Suingin, 1994, *Student-Centered Classroom Assessment* Upper Saddle River, Merrill Prentice Hall, Hlm. 37

*problems face by adult citizens and consumers or professionals in the field.*⁷

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, seperti pengajaran yang dilakukan diri sendiri. Artinya berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula digunakan sebagai umpan balik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan.

Jadi, *authentic assessment* sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi merupakan suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diujikembangkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama kompetensi adalah "*able to do*", yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.

Penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

⁷Winggins, G.P, 1993.*Assessing...*, hlm. 229

2. Penilaian Otentik dalam Proses Pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian sering dianggap sebagai salah satu dari tiga pilar utama yang sangat menentukan kegiatan pembelajaran. Ketiga pilar tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Apabila ketiga pilar tersebut sinergis dan berkesinambungan, maka akan sangat menentukan kualitas pembelajaran.

Assessment (penilaian) diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan dan hasil belajar siswa.⁸ *Assessment* dikategorikan dalam dua kelompok besar yakni *traditional assessment* dan *authentic assessment*.⁹ O'Malley dan Pierce mendefinisikan *authentic assessment* sebagai berikut:

"*Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio, and self assessment.*"

⁸*Ibid*, hlm. 38

⁹Gabel, D.L., 1993. *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Macmillan Company. Hlm. 34

Penilaian autentik menggambarkan kemampuan siswa, prestasi, motivasi, dan sikap pada kegiatan pembelajaran yang relevan, yang meliputi: penilaian performansi, portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian autentik menurut Hart diartikan sebagai penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat penting dan bermakna.¹⁰ hal ini sebagaimana juga dijelaskan oleh Johnson and Roger T. Johnson bahwa *authentic assessment* meminta siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan atau prosedur dalam konteks dunia nyata.

“Authentic assessment required student to demonstrate desired skill or procedure in real-life context. To conduct an authentic assessment in science, for example: you may assign students to research teams that work on a cure for cancer bay: (1) conducting an experiment; (2) writing a lab report summarizing result; (3) writing in journal article, and making real presentation.”

Dengan demikian, maka autentik assessment merupakan suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi dan konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah dapat mempunyai lebih dari

¹⁰Hart, D., 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Educator*. California: Addison-Wesley. Hlm. 43

satu macam pemecahan. Dengan kata lain, *assessment* autentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Dalam proses pembelajaran nyata penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas.

Oleh karena itu, penilaian harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sistem penilaian harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan mode dan strategi pembelajaran. Sebagaimana diketahui model dan strategi pembelajaran telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, seperti model pembelajaran yang berbasis konstruktivis, kontekstual, dan *neuroscience*. Namun kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa sistem penilaian yang dilakukan baik oleh pendidik, sekolah dan bahkan oleh pemerintah tetap menggunakan penilaian tradisional, yaitu memberikan sejumlah soal dengan jawaban pendek, isian atau pertanyaan pilihan ganda dan

menilai sejumlah tugas terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini juga cenderung hanya mengungkap aspek kognitif, bahkan kognitif tingkat rendah, yaitu aspek ingatan dan pemahaman. Dalam penilaian tradisional ini juga jarang menilai seluruh kemampuan dan hasil belajar siswa dengan me-monitor pembelajaran mereka sendiri bahkan jarang memasukan soal-soal yang menilai respons emosional terhadap pengajaran.¹¹

Kecenderungan pelaksanaan penilaian tradisional ini pada dasarnya terlalu menyederhanakan kapasitas siswa selaku pebelajar. Semestinya tujuan pembelajaran bukan hanya terkait dengan hasil yang berupa nilai dalam raport atau ijazah, akan tetapi juga berhubungan erat dengan proses pembelajaran.

Penerapan Penilaian Otentik karena potensi-potensi yang dikembangkan dan hasil belajarnya tidak sepenuhnya diungkap, apalagi jika penilaian hanya terbatas pada pengungkapan kemampuan kognitif aspek ingatan dan pemahaman yang hanya mengandalkan memori semata.

¹¹Hartati Mughtar, 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Pena bur: Jakarta. Hlm. 73

Dengan demikian system penilaian ini kurang dapat mencerminkan hasil belajar dan tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat mutu pembelajaran.

Suatu keanehan yang terjadi di negeri tercinta ini dan patut disayangkan adalah "mengapa ujian nasional (Unas) yang merupakan bentuk ujian yang diselenggarakan pemerintah sebagai sarana untuk mengukur tingkat penguasaan standar kompetensi dan mutu pendidikan menggunakan penilaian standar yang merupakan bentuk penilaian tradisional?". Di Amerika Serikat pemakaian tes standar dalam ujian nasional telah menuai protes keras, karena kegiatan belajar siswa selama beberapa tahun hanya ditentukan kelulusannya dalam beberapa hari saat ujian nasional.¹²

Kecenderungan penerapan penilaian tradisional yang hanya mengukur prestasi akademik kemampuan kognitif siswa, seperti dalam penilaian tradisional berdampak luas terhadap seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini telah mendorong pengelola sekolah untuk mengejar prestasi itu melalui berbagai cara. Sekolah cenderung memacu kemampuan kognitif siswa dengan memberikan pelajaran tambahan dan

¹²Burke, Kay., 2009. *How to Assess Authentic Learning*. California: Corwin Sage Company. Hlm. 64

menggunakan metode *drill* dalam setiap pembelajarannya agar siswanya memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran yang di- Unas-kan. Kondisi ini tampaknya didukung oleh orang tua siswa yang tidak menginginkan anaknya gagal dalam Unas. Dampak yang paling tidak diinginkan dalam pelaksanaan penilaian tradisional ini adalah adanya berbagai kecurangan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kolektif yang teristem.

Upaya-upaya tersebut tampak telah menyimpang dari hakikat dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan bukan lagi mendorong siswa untuk belajar melainkan mengerjakan soal, bukan lagi untuk memiliki kompetensi sebagaimana tertuang dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tetapi untuk lulus dalam Unas, dan bukan lagi untuk menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, melainkan agar memiliki strategi dalam menjawab soal Unas. Dengan demikian mutu pendidikan dalam arti yangsebenarnya tidak akan pernah terwujud.

Berdasarkan pada realitas dan pemikiran tersebut, maka perlu dikembangkan sistem penilaian yang mampu mengukur

kemampuan siswa secara holistik sebagai hasil belajar dan mendorong siswa untuk belajar mengembangkan segala potensi dan kreativitasnya serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian tersebut adalah penilaian autentik, yaitu suatu penilaian untuk mengukur secara keseluruhan hasil dan proses belajar dengan berbagai cara.

3. Prinsip Penilaian Otentik.

Proses penilaian (*assessment*) harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of not a part from, instruction*). Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*). Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistic yang mencakup semua aspek tujuan pembelajaran.

Agar *authentic assessment* terwujud menurut Wiggins harus dirancang agar:

1. *Make student successful learner with acquired knowledge*
2. *Provide students with a full range of skills (e.g., research, writing, revising, oral skills, debating, and other critical thinking skills)*

3. *Demonstrate whether the student can generate full and valid answers in relation to the task or challenge at hand*
4. *Provide reliability by offering suitable and standardized criteria for scoring such tasks and challenges*
5. *Give students the chance to 'rehearse' critical thinking in achieving success in their future adult and professional lives*
6. *Allow for assessment that meets the needs of the learners by giving authenticity and usefulness to results while allowing students greater potential for improving their learning and teachers more flexibility in instruction.*¹³

4. Teknik Penilaian Otentik.

Menurut O'Malley and Pierce teknik penilaian autentik meliputi: a) Penilaian Kinerja (*performance assessment*); b) Observasi dan pertanyaan (*Observation and Question*); c) Presentasi dan diskusi (*Presentation and Discussion*); d) Proyek/Pameran (*Project/Exhibition*); e) Eksperimen atau demonstrasi (*Experiment/demonstration*); f) Bercerita (*Story or text retelling*); g) Evaluasi diri oleh siswa (*self assessment*); h) Portofolio dan jurnal.¹⁴

Otentik Assessment juga disebut dengan *assessment alternative*. Pelaksanaan otentik tidak lagi menggunakan

¹³Winggin, G.P. 1993. *Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. San Fransisco: Jossey Bass. Hlm. 220

¹⁴Nahiyah J Faraz, 2012. *Penilaian Hasil Belajar*. Fak Ekonomi UNY: Jogjakarta. Hlm. 26

format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (*hands-on penilaian*), b) tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi, sederhana dan tugas investigasi terintegrasi); c) format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, daftar cek, dan sebagainya).

5. Pelaksanaan Penilaian Otentik

Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson, yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.¹⁵ Lebih lanjut

¹⁵Elaine B. Johnson, 2002. *Contextual Teaching and Learning; What is and why it's here to stay*. California: Corwin Press. 25

Johnson mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan aka dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata (Santrock, Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata. Oleh karena itu, menurut Pokey dan Siders penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan dan kreativitas siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut Guilikers, Bastiaens danKirschner menjelaskan bahwa penilaian autentik menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan

pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional.¹⁶

Penilaian autentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment*, dan *realistic assessment*. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks. Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif, karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik dikatakan penilaian karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan.dalam konteks dunia nyata. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai *realistic assessment* atau berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, menurut Moon pelaksanaan penilaian autentik memiliki karakteristik

¹⁶Hartati, 2010. *Penerapan Penilaian.....*, hlm. 74-75

sebagai berikut: (1) fokus pada materi yang penting, ide-ide besar atau kecakapan-kecakapan khusus, (2) merupakan penilaian yang mendalam, (3) mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah, (4) menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal, (5) dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran pada siswa, (6) menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan kemampuannya sebagai hasil belajar, dan (7) pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas.¹⁷

Selain karakteristik tersebut, dalam penilaian autentik tampak: (1) menekankan pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah, (2) siswa mengalami proses pembelajaran secara bermakna dan memahami mata pelajaran dengan penalaran, (3) siswa secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan awal. Karakteristik tersebut, menunjukkan bahwa dalam penilaian autentik sejalan dengan pembelajaran kontekstual dan pendekatan konstruktivis.

Adapun prinsip-prinsip umum penilaian autentik adalah sebagai berikut: (1) proses penilaian harus merupakan bagian

yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya masalah dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotor).

Penilaian autentik sebenarnya telah digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktek dan kinerja (unjuk kerja/*performance*), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penguasaan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui: (1) penilaian proyek atau kegiatan siswa, (2) penggunaan portofolio, (3) jurnal, (4) demonstrasi, (5) laporan tertulis, (6) ceklis, dan (7) petunjuk observasi.

¹⁷TR. Moon, et al. 2005. *Development of Authentic Assessments for The Middle School Classroom*, The Journal of Secondary Gifted Education Vol XVI No. 2/3 Winter Spring..

a. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berfikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pembelajar. Penilaian portofolio adalah tugas dalam bentuk sehari-hari. Siswa diharapkan mengerjakan tugas secara kreatif, selain itu portofolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melakukan survey mengenai potensi budaya di daerah lingkungan tempat tinggalnya.

Portofolio bukan hanya merupakan tempat penyimpanan pekerjaan siswa, tetapi juga merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa, yang memuat perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Portofolio juga dapat memberikan informasi tentang tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa, sehingga guru dapat mengembangkan pengetahuannya.

Portofolio juga dapat berfungsi untuk mengetahui:

- (1) perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar,
- (2) perluasan dimensi belajar, (3) peningkatan proses pembelajaran, dan (4) penekanan pandangan siswa dalam belajar.¹⁸

Tugas-tugas dalam penilaian portofolio ini dapat diberikan kepada siswa secara berkelompok atau individual. Sesuai dengan bentuk tugas yang diberikan, penilaian portofolio ini dapat digunakan untuk menilai kinerja (*performance*) siswa dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran selama satu tahun. Portofolio harus mencerminkan rentangan tujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang terkait dalam waktu tertentu. Sesuai dengan bentuk tugasnya, maka penilaian portofolio ini juga dapat dikategorikan dalam penilaian kinerja (*performance*).

b. Jurnal

Jurnal merupakan tulisan yang dibuat siswa untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran. Jurnal dapat digunakan untuk mencatat atau merangkum topik-topik pokok yang telah

¹⁸Supranata dalam Hartati Muchtar., *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 14 Tahun ke-9 Juni 2010, hlm. 74

dipelajari, perasaan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu, kesulitan-kesulitan atau keberhasilan keberhasilannya dalam menyelesaikan masalah atau topik pelajaran, dan catatan atau komentar siswa tentang harapan-harapannya dalam proses pembelajaran. Jurnal merupakan salah satu sarana yang baik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, sehingga hasil-hasil jurnal dapat menjadi bagian dari penilaian portofolio.

c. **Proyek**

Proyek merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang berupa pemberian tugas kepada siswa secara berkelompok. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi berbagai perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa. Tugas proyek akademik yang diberikan adalah tugas yang terkait dengan konteks kehidupan nyata, oleh karena itu tugas ini dapat meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta membentuk kelompok proyek untuk menyelidiki keragaman budaya di lingkungan daerah tempat tinggal mereka.

d. **Demonstrasi**

Demonstrasi adalah bentuk penilaian autentik dengan memberikan kesempatan siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya di depan kelas atau di depan khalayak umum/penonton. Siswa diminta menampilkan hasil penguasaan mengenai kompetensi yang telah dikuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi terhadap tampilan tersebut. Sebagai contoh, siswa secara berkelompok diminta mendemonstrasikan kemampuannya dalam membuat masakan tradisional.

e. **Laporan Tertulis**

Laporan tertulis adalah bentuk penilaian autentik, berupa surat, petunjuk pelatihan teknis, brosur, laporan penelitian, esai singkat.

f. **Ceklis dan Pedoman Observasi**

Ceklis dan pedoman observasi merupakan bentuk penilaian autentik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung aktivitas siswa dalam kegiatan belajar, melaksanakan tugas-tugas kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa sehari-hari sebagai hasil belajar.

Penilaian autentik dalam proses penilaian di sekolah dilakukan dengan rubrik. Semua jenis dan bentuk penilaian autentik harus dinilai dengan rubrik. Rubrik adalah salah satu

format penilaian dengan menggunakan matriks atau tabel yang rinci tentang aspek-aspek yang dinilai. Menurut Woolfolk (2004),¹⁹ rubrik berisi aturan-aturan yang digunakan untuk menilai kinerja siswa. Konsep penilaian rubric merupakan gabungan antara skala penilaian dengan daftar cek. Dalam format penilaian rubrik setiap kolom mewakili aspek-aspek yang dinilai atau kinerja yang dievaluasi. Setiap garis menggambarkan karakteristik setiap elemen atau aspek yang dinilai disertai dengan skala nilai tentang penguasaan kompetensi atau kinerja.

Penggunaan rubrik untuk penilaian kinerja dapat membantu menentukan kualitas pekerjaan yang dicapai oleh siswa. Hal lain yang sangat penting dalam penggunaan rubric sebagai instrumen penilaian adalah siswa atau temannya dapat menilai sendiri hasil kerjanya dengan berpedoman pada rubrik. Dengan demikian melalui rubrik, siswa akan terpacu untuk bekerja secara optimal, dan pelaksanaan penilaian akan lebih objektif serta mencerminkan kemampuan dan kerja siswa. Menurut Linn dan Burton yang dikutip oleh Cruickshank (2005), skala penilaian, daftar cek dan rubric merupakan sarana

yang efektif untuk memperbaiki tingkat akurasi dalam menilai kualitas kinerja, produk dan hasil karya siswa.

Dengan demikian jelas penilaian autentik lebih dapat mengungkapkan hasil belajar siswa secara holistik, sehingga benar-benar dapat mencerminkan potensi, kemampuan, dan kreativitas siswa sebagai hasil proses belajar. Selain itu penerapan penilaian autentik akan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif belajar dan menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian penilaian autentik dapat meningkatkan mutu pendidikan. Mengingat pentingnya penilaian autentik, baik dalam proses penilaian maupun peningkatan kualitas pembelajaran, maka metode penilaian seperti ini perlu diterapkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun penerapan penilaian autentik ini tentunya tidak langsung menggantikan posisi penilaian standar yang selama ini dilakukan, baik oleh guru, sekolah, maupun pemerintah, akan tetapi dilakukan secara komplementer dengan penilaian standar sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai.

6. Persamaan dan Perbedaan Penilaian dan Evaluasi

Pengertian asesmen atau penilaian berbeda dengan evaluasi. Penilaian menunjuk pada proses memperoleh

¹⁹*Ibid*, 74-75

informasi, sedangkan evaluasi menunjuk pada proses menentukan kualitas kerja.²⁰ Asesmen bertujuan untuk menyediakan informasi yang selanjutnya digunakan untuk keperluan evaluasi.²¹ Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam adalah suatu proses pemetan, pemrosesan dan penyediaan informasi yang bermanfaat bagi penilaian alternatif keputusan. Pakar lain menyatakan bahwa evaluasi adalah pengumpulan dan penggunaan informasi untuk membuat keputusan mengenai program pendidikan.²² Penilaian digunakan dalam konteks yang lebih sempit dari pada evaluasi dan biasanya dilaksanakan secara internal. Penilaian atau assessment adalah kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil tidak berhasil, dan semacamnya sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian asesmen dan evaluasi memiliki perbedaan dan persamaan, perbedaan terletak fokus

²⁰Nitko A.J., 2007. *Educational assessment of student*. New Jersey: Pearson Education, hlm. 19

²¹Rusli Lutan, 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjasokes*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 9

²² Worthen dan Sanders, (1973) *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Wadsworth Publishing compan, Inc. Belmont, California. Hlm. 30

kegiatannya yakni asesmen memfokuskan pada proses pengumpulan data sedang evaluasi memfokuskan pada pengambilan keputusan. Persamaannya adalah asesmen dan evaluasi menjadikan program sebagai sasaran.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah.

1. Pengertian PAI

Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, Iptek, Estetika, dan Jasmani olahraga kesehatan. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu berikut ini.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang

dilaksanakan secara berencana dan dasar atas tujuan yang hendak dicapai.

b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

c. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan pembimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

d. Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang di samping untuk membentuk kesalahan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial.²³

Usaha pembelajaran PAI di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalahan pribadi dan sekaligus kesalahan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai:

(1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan

sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup dan beragama masyarakat Indonesia. Sehingga pembelajaran PAI diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah fi al-ubudiyah*; *ukhuwah fi al-insaniyah*; *ukhuwah fi al wathoniyah wa al nasab, ukhuwah fi din al Islam*.

2. Tujuan dan Fungsi PAI

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁴

²³Muhaimin, cet ke 2, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya: Bandung, hlm. 76

²⁴Pusat Kurikulum-Balitbang (Departemen Pendidikan Nasional), 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Hal: 3

Menurut kurikulum pendidikan agama Islam tahun 2006, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama Islam pada sekolah bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, serta penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat serta berbangsa dan bernegara. Dari tujuan ini jelas bahwa visi utama pendidikan agama Islam pada hakikatnya ialah untuk melakukan transfer dan transmisi sistem nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, aspek afektif dalam pembelajaran harus mendapatkan perhatian yang lebih besar.

Jika aspek afektif harus menjadi pusat perhatian pendidikan agama Islam, maka untuk melakukan revitalisasi pendidikan agama Islam di sekolah, guru perlu mengetahui faktor-faktor yang terkandung dalam aspek afektif. Menurut

Krathwohl (1980), yang merinci unsur-unsur afektif menjadi hal-hal sebagai berikut: minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*), apresiasi (*appreciation*), dan penyesuaian (*adjustment*). Masing-masing unsur tersebut saling tumpang tindih.

Pembelajaran agama Islam telah lama memiliki praksis yang cenderung mementingkan aspek *kognitif*. Oleh karena itu materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam akhirnya di pahami hanya sebagai pengetahuan saja, yang cukup hanya dimengerti dan dihafal, bukan sebagai sistem nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh sebab itu, jika kita ingin melakukan revitalisasi pendidikan agama Islam di sekolah, semua pihak yang terkait seperti orang tua, guru, maupun masyarakat, perlu mengkaji proses dan struktur terbentuknya aspek afektif dalam proses pembelajaran agama Islam.

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketagwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketagwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.

Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Penyesuaian, yaitu untuk menangkak hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

7) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.²⁵

3. Ruang Lingkup PAI.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablumminallah*), 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*); 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (*hablumminal alam*).

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: (1) Keimanan; (2) Ibadah; (3) Al-Qur'an; (4) Akhlak; (5) Mu'amalah; (6) Syari'ah; dan (7) Tarikh. Akan tetapi PAI sebagai rumpun mata pelajaran terdiri dari 4 aspek: (1) Al-Qur'an-Hadits; (2) Akidah-Akhlak; (3) Fiqh, dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam.

²⁵ Pusat Kurikulum-Balitbang (Departemen Pendidikan Nasional), 2001. Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta. Hal: 4

4. Problem Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

Terdapat berbagai macam masalah dan kritik terhadap PAI di sekolah, diantaranya:

- a. PAI di sekolah hanya merupakan ilmu pengetahuan saja.
 - b. PAI di sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif belaka, yaitu hafalan bukan pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah*.
 - c. Orientasi PAI yang kurang tepat.
 - d. *Over Lapping* mata pelajaran.
 - e. Perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat.
 - f. Sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam.
 - g. Penyelenggaraan pendidikan Islam masih eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.
 - h. Kecenderungan apologetik, fanatik, absolutif dan *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*.
 - i. PAI di sekolah penyajiannya kurang menarik.
- Untuk dapat melaksanakan peran dan tanggung jawab guru PAI yang semakin berat, maka guru PAI harus melakukan beberapa upaya sebagai berikut:
- a. Guru PAI di sekolah tidak hanya berperan sebagai *pentransfer of knowledge*, tetapi berperan juga sebagai *pentransfer of methodology* dan *values*.
 - b. Guru PAI harus lebih menekankan aspek pembelajaran pada aspek pembiasaan dan *uswah hasanah*.
 - c. Guru PAI harus memperjelas orientasi pembelajarannya.

- d. Guru PAI harus menyajikan materi agama dengan cara yang menyenangkan, tidak membuat siswa takut dan bosan.
- e. Guru PAI dalam melakukan perancangan dan penyusunan harus lebih tepat.
- f. Guru PAI harus mengajarkan Islam secara universal, tidak sektarian yang pada akhirnya akan menimbulkan fanatisme buta.
- g. Guru PAI dalam menjelaskan materi harus mampu mensinkronisasikan dengan disiplin ilmu yang lain.
- h. Guru PAI dalam menyajikan materi harus lebih menarik, sehingga dapat memotivasi belajar siswa.

Adapun problem dalam pengembangan kurikulum pendidikan secara umum, meliputi:

- a. Masih sering terjadi perbedaan persepsi visi dan misi yang hendak dicapai oleh madrasah baik pada jenjang pendidikan menengah maupun atas.
- b. Visi pendidikan madrasah yang dijadikan acuan pengembangan kurikulum masih kurang memperhatikan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Timetable*), sehingga sulit diwujudkan dalam bentuk pengembangan kurikulumnya.
- c. Tim perencana kurikulum hanya berada pada madrasah-madrasah tertentu saja belum merata karena keterbatasan sumberdaya manusia, sehingga sulit melakukan pengembangan yang berkesinambungan terhadap kurikulum yang ada.

- d. Pengembangan kurikulum saat ini belum berorientasi pada kepentingan peserta didik atau peserta didik sebagai subjek, tetapi kurikulum dikembangkan ke arah peserta didik sebagai objek.
- e. Kurang memberdayakan peran guru, sekolah dan masyarakat.
- f. Belum adanya lembaga yang berperan sebagai media akuntabilitas pendidikan.
- g. Pengembangan kurikulum seringkali tidak dilandasi oleh filsafat pendidikan yang memberikan ide dasar dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
- h. Pengembangan kurikulum lebih mengarah pada kepentingan politis dan keinginan administrator tingkat pusat.
- i. Pengembangan kurikulum kurang memperhatikan kesinambungan proses belajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- j. Ketersediaan dokumen kurikulum yang memadai dan dapat dimiliki oleh setiap guru. Guru-guru tidak memiliki dokumen kurikulum yang lengkap/memadai.
 - 1) Pola monitoring yang berkembang cenderung pada pendekatan inspeksi, bukan pada pembinaan profesional.
 - 2) Evaluasi masih bersifat formalitas, belum mengukur secara utuh dan perlu dicarikan instrumen evaluasi yang handal.
- k. SDM masih rendah dedikasinya terhadap pelaksanaan tugasnya.

1. Beban belajar anak didik, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terlalu berat, kurang aplikatif.
- m. Pengembangan kurikulum kurang memberikan bekal kepada siswa yang tidak melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Selain problem juga ada hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum PAI, hambatan-hambatan itu antara lain berasal dari:

a. Guru

Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal, antara lain: kurangnya waktu, kurang sesuai pendapat baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, kurangnya kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.²⁶

Melihat problem guru di atas, bisa membawa pengaruh yang buruk terhadap proses pendidikan terutama bagi peserta didik. Padahal dalam proses pendidikan guru mempunyai peran sangat menentukan prestasi belajar, untuk itu bagaimanakah langkah-langkah guru yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini menurut Dick dan Carey ada 10 langkah yang harus dilakukan guru dalam merencanakan pengajaran:

- 1) Mengenal tujuan pengajaran
- 2) Melakukan analisis pengajaran
- 3) Mengenal tingkah laku dan karakteristik murid

²⁶Nana Syaodih Sukmadinata, (1996). *Pengembangan Kurikulum...*, hal.160

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud mengeksplorasi dan menggali mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah aspek yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang terarah dan mendalam tentang penilaian model *authentic assessment* pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik di sekolah.

Paradigma penelitian naturalistik atau biasa disebut juga dengan paradigma interpretif atau non positivistik. Paradigma ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan fungsi ilmu pengetahuan pada umumnya, penggunaan paradigma naturalistik dimaksudkan agar dapat menjelaskan dan menerangkanapa sifat, karakteristik dan kaitan sebab akibat atau pengaruh mempengaruhi tentang peristiwa dan fenomena budaya organisasi pada sekolah yang diteliti. Di samping itu paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*)

dan pemahaman (*understanding*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan kearifan lokal, kearifan tradisional, *people knowledge* dan teori-teori dari subyek yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yang berusaha mendapatkan deskripsi yang akurat dan lengkap, juga dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi berdasarkan fakta dan data yang ada di lapangan. Prosedur penelitian ini juga dapat menghasilkan data deskriptif yang meliputi: ucapan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Untuk mengungkapkannya dibutuhkan pengkajian secara mendalam pada situasi dan latar yang wajar.³²

Alasan penggunaanrancangan ini adalah: (1) untuk memberikan batas latar penelitian, (2) penelitian ini ingin mengetahui dan menjelaskan secara mendalam serta komprehensif tentang penelitian otentik, (3) peneliti lebih memperhatikan pada upaya yang dilakukan sekolah dalam menerapkan penilaian otentik pada mata pelajaran PAI di sekolah, (4) penelitian ini datanya dianalisa secara induktif, dan

³² Lexy Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 39

(5) makna yang esensial dalam penelitian ini merupakan hal yang paling pokok.

B. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua SMPN kota Tulungagung; yaitu: SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung. dengan pertimbangan bahwa: (1) Kedua SMPN tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan model *authentic assessment* ditengah polemik pelaksanaan ujian nasional (Unas). (2) Merupakan sekolah unggulan di kota Tulungagung; (3) Merupakan sekolah favorit d kota Tulungagung dengan animo peminat masyarakat yang sangat banyak; (4) kedua sekolah tersebut seringkali menyabet juara dalam berbagai lomba dan kegiatan; (5) Merupakan sekolah dengan akreditasi A (Unggul); (6) Guru PAI di SMPN 1 Tulungagung merupakan salah satu guru teladan di wilayah Jawa Timur; (7) peneliti memiliki akses untuk mendapatkan data sehingga diharapkan dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan atas alasan-alasan di atas, peneliti menganggap bahwa kedua lokasi penelitian tersebut layak dijadikan sebagai situs penelitian mengenai "Penilaian Model *Authentic Assessment* PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik."

C. Informan Penelitian.

Sumber data atau informan penelitian (subyek penelitian) ini adalah informan yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yakni pemilihan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Sebagaimana diungkapkan Bogdan and Biklen bahwa dalam format penelitian studi kasus yang dijadikan sumber data (subyek penelitian adalah sumber yang menunjuk pada manusia/individu atau kelompok, dokumen atau kondisi).³³ Sumber data dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang dapat memberikan informasi dan diobservasi. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berdasarkan informasi dan observasi situasi yang wajar, bersahabat sebagaimana adanya, tanpa ada pengaruh merekayasa. Informan penelitian ini meliputi: (1) Guru PAI; (2) Kepala sekolah; (3) Siswa; (3) Wali siswa.

³³Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, hlm. 56

D. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) *study of documents*. Tiga teknik tersebut merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis.³⁴

Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai tiga teknik tersebut yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam.

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Demikian pula dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara yang tidak terstandar ini dikembangkan

³⁴Nasution, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Bandung: Tarsio, hlm. 98

dalam tiga teknik, yaitu: (1) wawancara terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*). Kelebihan wawancara tidak berstruktur antara lain dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Kecuali itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dan dipilah-pilahkan pengaruh pribadi peneliti yang mempengaruhi hasil wawancara, serta memungkinkan pewawancara belajar dari informan tentang budaya, bahasa, dan cara hidup mereka. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan sejarah ketiga sekolah tempat penelitian, birokrasinya, persepsi masyarakat tentang sekolah tersebut, kondisi internal dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan wawancara yang terfokus (*focused interview*) yang

pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lain. Dalam hal ini fokus diarahkan penilain model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik di sekolah, dengan mengajukan pertanyaan misalnya mengenai para *founder* sekolah dan pikiran-pikiran yang disampaikan kepada para penerus. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrumen terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis besar yang disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditunjukkan kepada informan-informan tertentu yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) serta informan biasa.

Wawancara ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar sekolah yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Cara wawancara juga dilakukan sesuai dengan keadaan sehingga sangat tidak terstruktur (*very unstructured*).

Sedangkan kedudukan wawancara ketiga ini hanya sebagai pendukung dari metode wawancara yang pertama dan kedua.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu. Guru agama sebagai informan kunci, diasumsikan memiliki banyak informasi tentang penilain model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik di sekolah.

Setelah wawancara dengan guru agama dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam hal ini bisa

dilakukan pendalaman atau dapat pula menjaga kemungkinan terjadinya bias.³⁵ Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan (*antagonistic probes*). Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasif, sopan dan santai.

Untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan sejin informan peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (*tape recorder, handycam dan camera*).

Isu pokok yang digali melalui wawancara antara lain:
(1) implementasi penilaian model *authentic assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik di sekolah, (2) strategi penilaian otentik dalam pembelajaran PAI, (3) pentingnya penilaian otentik berorientasi pada

pendidikan holistik, (4) implikasi penilaian otentik dalam pembelajaran PAI, dan (5) kendala penerapan penilaian otentik pembelajaran PAI di sekolah.

2. Observasi Partisipan.

Teknik observasi partisipasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar saling berhubungan.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di dua SMPN, yaitu 1 & 3 Tulungagung. Tahap berikutnya dilakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti wujud penialain otentik oleh sekolah dan pola-pola perilaku yang mencerminkan sistem nilai dalam budaya organisasi sekolah. Tahap akhir setelah

³⁵ Moleong, L.J., 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 28

BAB IV

PAPARAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum

1. SMPN 1 Tulungagung

a. Kebijakan Mutu

SMPN 1 Tulungagung berupaya mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional yang Unggul prestasi, iman, taqwa, berakhlak mulia yang berbudaya peduli lingkungan dan berdaya saing global dan menaati peraturan dan perundangan yang berlaku, serta berkomitmen untuk menerapkan sistem Manajemen mutu ISO 9001 : 2008 secara konsisten dan berkelanjutan untuk memenuhi kepuasan warga internal dan eksternal SMPN 1 Tulungagung.³⁹

b. Visi dan Misi

Visi Sekolah:

Unggul Prestasi, Iman, Taqwa, Berakhlak Mulia Yang Berbudaya Peduli Lingkungan Dan Berdaya Saing Global

Misi Sekolah:

- 1) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran dan bimbingan bertaraf internasional secara efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.
- 2) Mewujudkan tumbuh kembangnya sikap ilmiah bertaraf internasional pada diri siswa, mengembangkan kegiatan karya ilmiah dengan menggunakan teknologi.
- 3) Mewujudkan tumbuh kembangnya potensi siswa dalam bidang olah raga bertaraf internasional.
- 4) Mewujudkan pengembangan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan prestasi siswa di bidang keterampilan bertaraf internasional.
- 5) Mewujudkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dengan implementasi yang baik bertaraf internasional.
- 6) Mewujudkan tumbuh kembangnya rasa cinta terhadap seni dan budaya daerah dan budaya nasional dengan menampilkan berbagai produk unggulan bertaraf internasional.
- 7) Mewujudkan penciptaan suasana lingkungan sekolah yang bersih, indah dan menarik bertaraf internasional.

³⁹D/Profil SMPN 1 Tulungagung/2013

- 8) Mewujudkan lulusan peserta didik yang memiliki daya saing global bertaraf internasional.⁴⁰

c. Program Strategis Sekolah.⁴¹

No	Aspek-aspek dari Program-program Strategis	Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan Sekolah				
		2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
A. PRESTASI SEKOLAH						
	1. Olimpiade Fisika Peringkat 10 Nasional	Peringkat 3 Nasional	Peringkat 2 Nasional	Peringkat 1 Nasional	Peringkat 3 Internasio nal	Peringkat 2 Internasio nal
	2. Olimpiade Matematika peringkat 5 besar propinsi	Peringkat 3 Propinsi	Peringkat 2 Propinsi	Peringkat 1 Propinsi	Peringkat 3 Nasional	Peringkat 2 Nasional
	3. Lomba karya tulis peringkat 1 nasional	Peringkat 3 Internasio nal	Peringkat 2 Internasio nal	Peringkat 1 Internasio nal	Peringkat 1 Internasio nal	Peringkat 1 Internasio nal
	4. Kejuaraan Bulu Tangkis peringkat 3 propinsi	Peringkat 2 Propinsi	Peringkat 1 Propinsi	Peringkat 3 Nasional	Peringkat 2 Nasional	Peringkat 1 Nasional
	5. Kejuaraan Catur Finalis Nasional	Peringkat 3 Nasional	Peringkat 2 Nasional	Peringkat 1 Nasional	Peringkat 1 Nasional	Peringkat 1 Nasional
	6. Kejuaraan Bola Basket peringkat 5 besar propinsi	Peringkat 3 propinsi	Peringkat 2 propinsi	Peringkat 1 propinsi	Peringkat 3 nasional	Peringkat 2 nasional
	7. rata rata nilai ujian Nasional 9,02	Nilai ujian nasional 9,04	Nilai ujian nasional 9,06	Nilai ujian nasional 9,08	Nilai ujian nasional 9,10	Nilai ujian nasional 9,12
B. SARANA PRASARANA DAN MEDIA PEMBELAJARAN						
	1. Sarana Prasarana pembelajaran baru terpenuhi	Sarana Prasarana pembelajaran	Sarana Prasarana pembelajaran	Sarana Prasarana pembelajaran	Sarana Prasarana pembelajaran	Sarana Prasarana pembelajaran

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid

No	Aspek-aspek dari Program-program Strategis	Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan Sekolah				
		2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
	60 % (masih kekurangan ruang komite, aula/gedung olah raga serba guna)	terpenuhi 68%	terpenuhi 76%	terpenuhi 84%	terpenuhi 92%	terpenuhi 100%
	2. Media pembelajaran baru tersedia 3 Notebook, 1 LCD Projector	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 8 notebook dan 6 LCD Projector yang dipasang permanen di setiap ruangan	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 13 notebook dan 11 LCD Projector yang dipasang permanen di setiap ruangan	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 18 notebook dan 16 LCD Projector yang dipasang permanen di setiap ruangan	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 23 notebook dan 22 LCD Projector yang dipasang permanen di setiap ruangan	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 27 notebook dan 27 LCD Projector yang dipasang permanen di setiap ruangan
	3. Media pembelajaran baru tersedia 3 TV dan 1 VCD player	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 8 TV dan 6 VCD player	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 13 TV dan 11 VCD player	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 18 TV dan 16 VCD player	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 23 TV dan 22 VCD player	Tersedia sebanyak ruangan belajar yaitu 27 TV dan 27 VCD player
C. TENAGA KEPENDIDIKAN / SDM						
	1. Tenaga pendidik baru 95% berkualitas S1	Tenaga pendidik 100% berkualitas asi S1	Tenaga pendidik 100% berkualitas asi S1	Tenaga pendidik 100% berkualitas asi S1	Tenaga pendidik 100% berkualitas asi S1	Tenaga pendidik 100% berkualitas asi S1
	2. 30% tenaga pendidik mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dan menggunakan ICT dalam PBM	44% tenaga pendidik mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dan	58% tenaga pendidik mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dan	72% tenaga pendidik mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dan	84% tenaga pendidik mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dan	100% tenaga pendidik mempunyai kompetensi berbahasa Inggris dan

No	Aspek-aspek dari Program-Program Strategis	Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan Sekolah				
		2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
	3. 100% tenaga non kependidikan menguasai komputerisasi administrasi dan tingkat pendidikan D3	44% tenaga non kependidikan menguasai komputerisasi administrasi dan tingkat pendidikan D3	58% tenaga non kependidikan menguasai komputerisasi administrasi dan tingkat pendidikan D3	72% tenaga non kependidikan menguasai komputerisasi administrasi dan tingkat pendidikan D3	86% tenaga non kependidikan menguasai komputerisasi administrasi dan tingkat pendidikan D3	100% tenaga non kependidikan menguasai komputerisasi administrasi dan tingkat pendidikan D3
	20% tenaga guru berpendidikan S 2	4% tenaga guru berpendidikan S2	8% tenaga guru berpendidikan S2	12% tenaga guru berpendidikan S2	16% tenaga guru berpendidikan S2	20% tenaga guru berpendidikan S2
D. PENGELOLAAN						
	1. 50% staf sekolah memiliki kemampuan manajerial	75% staf sekolah memiliki kemampuan manajerial	100% staf sekolah memiliki kemampuan manajerial	100% staf sekolah memiliki kemampuan manajerial	100% staf sekolah memiliki kemampuan manajerial	100% staf sekolah memiliki kemampuan manajerial
	2. EMIS / SIMP baru tersedia 40%	EMIS / SIMP tersedia 52%	EMIS / SIMP tersedia 64%	EMIS / SIMP tersedia 76%	EMIS / SIMP tersedia 88%	EMIS / SIMP tersedia 100%
	3. Komputerisasi Administrasi sekolah baru 50%	Komputerisasi sekolah sudah mencapai 60%	Komputerisasi sekolah sudah mencapai 70%	Komputerisasi sekolah sudah mencapai 80%	Komputerisasi sekolah sudah mencapai 90%	Komputerisasi sekolah sudah mencapai 100%
	4. Penerapan prinsip kesetaraan	100% Penerapan prinsip kesetaraan	100% Penerapan prinsip kesetaraan	100% Penerapan prinsip kesetaraan	100% Penerapan prinsip kesetaraan	100% Penerapan prinsip kesetaraan

82

No	Aspek-aspek dari Program-Program Strategis	Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan Sekolah				
		2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012
E. PEMBIAYAAN						
	1. Kontribusi biaya persiswa per tahun Rp 650.000,00	Kontribusi biaya per siswa per tahun Rp 1.650.000,00	Kontribusi biaya per siswa per tahun Rp 2.650.000,00	Kontribusi biaya per siswa per tahun Rp 3.650.000,00	Kontribusi biaya per siswa per tahun Rp 4.650.000,00	Kontribusi biaya per siswa per tahun Rp 5.600.000,00
	2. Sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan baru 3 sumber (pemerintah pusat, daerah dan komite)	Sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi 3 sumber	Sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi 4 sumber	Sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi 5 sumber	Sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi 6 sumber	Sumber pendanaan penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi 6 sumber
F. PROSES BELAJAR MENGAJAR						
	a. Proses pembelajaran belum memenuhi standar nasional pendidikan, yaitu guru baru 40% guru melaksanakan CTL	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan yaitu 52% guru	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan yaitu 64% guru	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan yaitu 76% guru	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan yaitu 88% guru	Proses pembelajaran sudah memenuhi standar nasional pendidikan yaitu 100% guru melaksanakan CTL
	b. 30 % guru sudah dapat menggunakan ICT sebagai media pembelajaran	44 % guru sudah dapat menggunakan ICT sebagai media pembelajaran.	58 % guru sudah dapat menggunakan ICT sebagai media pembelajaran.	72 % guru sudah dapat menggunakan ICT sebagai media pembelajaran.	86 % guru sudah dapat menggunakan ICT sebagai media pembelajaran.	100 % guru sudah dapat menggunakan ICT sebagai media pembelajaran.

83

No	Aspek-aspek dari Program-program Strategis	Tonggak-Tonggak Kunci Keberhasilan Sekolah					
		2007/2008	2008/2009	2009/2010	2010/2011	2011/2012	
G.	PENILAIAN	Pengembangan model Pengembangan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional 0%	Pengembangan Pengembangan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional 20%	Pengembangan pengembangan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional 40%	Pengembangan pengembangan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional 60%	Pengembangan pengembangan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional 80%	Pengembangan Pengembangan model penilaian sesuai tuntutan kurikulum internasional 100%
		H.	KURIKULUM				
	Belum tersusun Kurikulum berstandar Internasional	Tersusun 20% Kurikulum Berstandar Internasional	Tersusun 40% Kurikulum Berstandar Internasional	Tersusun 60% Kurikulum Berstandar Internasional	Tersusun 80% Kurikulum Berstandar Internasional	Tersusun 100% Kurikulum Berstandar Internasional	
	50 % Sistem administrasi akademik berbasis ICT	60 % Sistem administrasi akademik berbasis ICT	70 % Sistem administrasi akademik berbasis ICT	80 % Sistem administrasi akademik berbasis ICT	90 % Sistem administrasi akademik berbasis ICT	100 % Sistem administrasi akademik berbasis ICT	

2. SMPN 3 Tulungagung

a. Sejarah Singkat.

SMP Negeri 3 Tulungagung dahulu adalah integrasi dari ST Negeri 2, yang kemudian pada tanggal 26 Mei 1979 menjadi SLTP Negeri 5 Tulungagung dan selanjutnya berubah

nama lagi menjadi SMP Negeri 3 Tulungagung pada tanggal 24 Agustus 1989 sampai saat ini.

Secara geografis terletak di Jantung Kota Tulungagung, tepatnya di Jalan Pang. Jend. Sudirman VI/24, dengan Telp. (0355) 321824, E-mail: smpn3tulungagung@yahoo.com. Sekolah ini memiliki areal seluas 12.000 m² (1,2 Ha) dengan luas bangunannya 5936,25 m². Dengan sarana prasarana yang lengkap dan dan memadai, lingkungan yang bersih dan hijau. Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 SMP Negeri 3 Tulungagung untuk pertama kali telah ditetapkan sebagai Rintisan SSN, kemudian dengan segala keberhasilannya pada tahun pelajaran 2005/2006 menjadi SSN dan selama dua tahun berturut-turut dengan hasil yang sangat memuaskan SMP Negeri 3 Tulungagung telah mendapatkan predikat BAIK sebagai SSN di Indonesia. Kemudian pada pertengahan tahun pelajaran 2007/2008 oleh Direktur Pembinaan SMP, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, SMP Negeri 3 Tulungagung telah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional bersama dengan 100 SMP SSN di Indonesia.⁴²

⁴²D/Akses Arpega Journal SMPN 3 Tulungagung/ 2013

b. Visi dan Misi

Visi Sekolah:

Berprestasi tinggi, mampu menguasai IPTEK yang didasari IMTAQ dan berdaya saing Internasional.

Misi Sekolah:

- 1) Melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai kompetensi lulusan, baik pengetahuan, sikap, keterampilan yang berstandar Internasional
- 2) Menyelenggarakan ke-giatan-kegiatan secara efektif untuk mewujudkan terpenuhinya pengembangan KTSP berstandar Internasional
- 3) Melaksanakan ke-giat-an pembelajaran bertaraf internasional.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan untuk menunjang peningkatan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan internasional
- 5) Mengoptimalkan upaya pengadaan pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan yang berstandar internasional.
- 6) Memantapkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui kegiatan pembinaan dan pelatihan yang berstandar internasional.
- 7) Meningkatkan pembiayaan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dengan standar biaya Sekolah Bertaraf Internasional.
- 8) Melaksanakan penilaian secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang obyektif dengan standar internasional.⁴³

⁴³D/Profil SMPN 3 Tulungagung/2013

c. Keunggulan Program

SMP Negeri 3 Tulungagung merupakan satu-satunya SMP di Tulungagung yang menerapkan Sistem Manajemen mutu secara manajerial 9001 : 2008. ISO 9001 : 2008 adalah Satandar Sistem Manajemen Mutu, dan juga menuju Sekolah ADIWYATA dengan terus melakukan perubahan untuk meningkatkan kebersihan, kerindangan, dan keindahannya. Selain itu ARPEGA juga terus meningkatkan mutu pendidikan bagi pelajar ARPEGA. Peningkatan ketertiban dan kedisiplinan pun masih terus dilanjutkan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan agar ARPEGA terus menjadi sekolah Adiwiyata dan meningkatkan semangat belajar para siswa. ARPGA pun terus melaksanakan program terpadu untuk menjaga keasrian lingkungan sekitar. ARPEGA juga berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan program yang telah ditentukan oleh pemerintah.

SMPN 3 Tulungagung telah membuat kebijakan terkait dengan program yang sangat mendukung di antaranya:

- a. Peningkatan standar kelulusan ditingkat provinsi, nasional maupun internasional.
- b. Peningkatan prestasi siswa secara akademik maupun non akademik.

- c. Peningkatan keimanan dan ketakwaan.
 - d. Peningkatan sumberdaya manusia
 - e. Peningkatan kemampuan tiga bahasa
 - f. Peningkatan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata)
 - g. Peningkatan pelayanan internal dan eksternal menuju pelayanan prima/kepuasan pelanggan.
 - h. Peningkatan manajemen mutu sekolah (ISO 9001: 2000)
 - i. Peningkatan sarana dan prasarana
 - j. Peningkatan pembelajaran berbasis ICT.
 - k. Peningkatan penguasaan ICT
 - l. Peningkatan pengembangan diri.⁴⁴
- B. Penilaian Model *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik di SMPN 1 dan 3 Tulungagung.**
1. **Penilaian Otentik Melalui Lelang Nilai**

Proses lelang penilaian merupakan suatu cara yang dilakukan di sekolah dalam pembelajaran PAI untuk membentuk pribadi siswa yang holistik. Hal ini sebagaimana pernyataan salah satu guru PAI berikut:

⁴⁴D/Arpea Journal: Ajang Kreasi Seni Edukatif dan Sport/2011

Saya menerapkan model otentik, kadang begini kita lelang nilai itu. Misalkan untuk pertama surat At Tin atau hadits, KD nya sampai tidak sampai menghafal tetapi jika mereka hafal, benar, dan lancar maka nilainya tinggi. Sebelumnya saya sampaikan bahwa minggu depan hafalan agar anak-anak memperbaikannya nilai tersebut.⁴⁵

2. **Standarisasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.**

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an dijadikan sebagai tolak ukur awal siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah. Karena menurut pada guru bahwa jika siswa sudah bisa baca tulis Al-Qur'an, maka yang lain akan mengikuti. Hal ini sebagaimana pernyataan salah satu guru PAI berikut ini.

Ketika siswa tidak mencapai standar yang telah ditetapkan dalam nilai hariannya kita Remidi. Untuk mid semester dan semester kita menggunakan nilai asli dengan KKM 80 yang harus dicapai. Kalau yang tidak bisa membaca tulis Al-Qur'an kita kelola sendiri melalui program TBTQ (Tata Baca Tulis Al-Qur'an), biasanya saya punya nilai awal melalui ujian baca tulis Al-Qur'an karena mereka dari kelas yang berbeda beda.⁴⁶

Hal sama juga diungkapkan oleh bapak Nachrowi selaku guru agama di SMPN 3 Tulungagung, berikut kutipan hasil wawancaranya:

⁴⁵W/2.2.1/19-08-2-13/08.45-10.30 wib

⁴⁶W/2.3.1/19-08-2013/08.45-10.30 wib

Tolak ukur saya itu pertama adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan itu biasanya yang lain-lain bisa mengikuti. Kemudian ada penilaian tentang shalat, walaupun saat ini masih sebatas tugas-tugas.⁴⁷

Selain tes kemampuan baca tulis Al-Qur'an, model penerapan penilaian otentik lainnya adalah melalui penilaian portfolio siswa, sebagaimana pernyataan waka kurikulum berikut ini.

Penilaian ada yang harian, portfolio, penilaian produk, dalam pendidikan agama justru penilaian proses lebih mendominasi dari penilaian hasil belajar, karena kita berprinsip dari learning to be (atau being dulu) daripada *learning to know*. Dari penilaian yang kita gunakan, kita menggunakan 70% dari model penilaian lain yang kita gunakan. Jadi kita memperhatikan misalnya bagaimana cara mereka tayamum, wudlu, shalat, kesesuaian gerakan dengan bacaan.⁴⁸

Hal sama juga ditegaskan oleh waka kurikulum SMPN 1 Tulungagung, berikut kutipan pernyataannya:

Bahwa anak-anak juga punya nilai tersendiri di rumahnya, kemudian yang tidak bisa baca tulis Al Qur'an, maka ada program TBTQ, kegiatan pembiasaan di sekolah, disetiap awal pembelajaran dimulai dengan baca Qur'an, sedekah Jum'at, pembelajaran Fiqh perempuan bagi anak-anak wanita.⁴⁹

⁴⁷W/3.1.6/29-08-2013/09.00-10.00 wib

⁴⁸W/1.3.1/18-08-2013/14.00 -15.30 wib

⁴⁹W/2.2.1/06-09-2013/13.00-14.30 wib

3. Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes Tulis-Lisan dan Praktek.

Penilaian otentik menuntut para guru untuk memberikan berbagai macam pengalaman belajar kepada peserta didik, seperti portofolio, unjuk kerja, tes tulis dan lisan, games, praktek dan lain sebagainya. Hal ini merupakan ragam bentuk dari penilaian otentik di sekolah khususnya SMPN 3 Tulungagung sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nurul selaku guru PAI, berikut pernyataannya:

Portofolio, unjuk kerja, tes tulis, games, tes lisan, praktek terkait dengan sholat dan lain sebagainya. Kita dari surat At-Tin misalkan ada nilai baca, arti dan tes tulis, biasanya kita bagi tiga.⁵⁰

Selanjutnya dia juga menegaskan tentang pentingnya tugas portofolio dalam pembelajaran PAI. Siswa diminta untuk membuat laporan portofolio, seperti membuat tugas tentang sejarah peradaban Islam, dan bahkan dampaknya siswa sangat mampu menjelaskan lebih baik daripada gurunya yang seringkali susah menghafal. Tugas ini dianggap mampu mendorong siswa untuk belajar lebih baik sehingga dapat mencetak calon da'i muda di masa yang akan datang, berikut ini penuturannya:

⁵⁰W/2.1.3/12-08-2013/08.45-10.30 wib

Kemudian laporan Portofolio, misalnya mereka membuat tugas tentang sejarah peradaban Islam, kemudian menceritakan, ternyata dengan begitu lebih bagus dari guru-gurunya terutama terkait dengan tanggal dan tahun kadang-kadang gurunya susah menghafal. Mungkin kita bisa mencetak embrio dai-dai muda.⁵¹

Selain jenis penilaian di atas, di SMPN 3 Tulungagung juga memperhatikan penilaian dari aspek sikap, bagaimana perilaku siswa yang tercermin dalam akhlaknya, untuk menilai sikap digunakan 5 skala interval, yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan sangat tidak baik. Berikut ini pernyataannya:

Penilaian sikap juga kita gunakan, misalkan pada Mapel tertentu seperti materi akhlak, saya pernah membuat sekala sikap, anak saya minta mencari info di luar. Kita menggunakan lima skala interval. Sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat tidak baik. Rumus penilaian: rata-rata nilai harian+formatif+sumatif sama dengan nilai raport.⁵²

Selaras dengan pernyataan di atas, menurut ibu Sakdiyah selaku guru agama di SMPN 1 Tulungagung. Bahwa penilaian otentik dihasilkan dari penilaian sikap, penilaian diri, antar teman. Berikut pernyataannya:

⁵¹W/2.1.6/12-08-2013/08.45-103.0 wib

⁵²W/2.1.3/19-08-2013/08.45-103.0 wib

Ya bisa penilaian skala sikap, penilaian diri, penilaian antar teman. Di RPP saya sudah buat rancangan penilaiannya. Penilaian ada yang harian, portofolio, penilaian produk, dalam pendidikan agama justru penilaian proses lebih mendominasi dari penilaian hasil belajar, karena kita berprinsip dari learning to be (atau being dulu) daripada learning to know.⁵³

4. Penekanan Pada Upaya Perubahan

Model penilaian yang digunakan dalam sistem penelitian otentik menurut ibu Sakdiyah selaku guru PAI SMPN 1 Tulungagung, tidak hanya melihat kemampuan siswa baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik, tetapi juga dari aspek lain yang lebih mengarah pada usaha terhadap perubahan, sebab menurutnya bahwa tidak semua anak yang masuk di SMPN berasal dari keluarga yang normal artinya jika mereka Islam orangtuanya juga muslim, tetapi terdapat beberapa anak yang orangtuanya campuran, ayah Kristen dan ibu Islam atau sebaliknya, bahkan menurutnya ada juga anak yang memiliki orangtua dengan aliran Islam tertentu, maka menurut guru PAI ini, penilaian bisa saja dilakukan dengan melihat usaha yang sungguh-sungguh dari diri siswa untuk melaksanakan perintah Allah swt dengan shalat berjamaah dan ikut kegiatan baca tulis Al-Qur'an dianggap telah mampu

⁵³W/1.1.3/18-08-2013/14.00-15.30 wib

menerapkan nilai-nilai keagamaan yang harus juga diapresiasi oleh guru dengan memberi nilai lebih kepadanya. Berikut ini hasil wawancaranya.

Saya pernah menjadi wali kelas, disini banyak sekali anak yang sekolah disini ayahnya muslim ibunya Kristen atau sebaliknya, kita memang perlu melakukan pendekatan ekstra. Kita pernah memutus anak BAHAI, bagaimana itu mendapatkan kegoncangan, kita juga pernah punya anak yang akhirnya ayahnya masuk Islam dan ibunya meninggal, dan kita berhasil mengantarkan mereka syahadat. Masak kita akan menilai rendah anak itu, walaupun dia dari jilid I ke II, saya lihat dia Jum'atan, shalat Dhuhur, saya suruh dia membaca surat Fatihah. Sehingga yang terpenting sesungguhnya proses dan semangat untuk berubah. Yang kita lihat itu prosesnya, sehingga tidak hasilnya saja, pendidikan itu perubahan

Walaupun sekolah telah menetapkan standarisasi kemampuan anak pada Baca Tulis Al-Qur'an, tetapi pada kasus tertentu seperti di atas, maka sekolah lebih memandang upaya dan semangat anak untuk berubah itulah yang kemudian bisa mendorong nilainya sehingga mereka bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan, walaupun mungkin siswa masih pada IQRO' jilid I atau II.

C. Strategi Penerapan Model Penilaian *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran PAI Berorientasi pada Pendidikan Holistik di SMPN 1 dan 3 Tulungagung.

1. Penjelasan Sistem Penilaian Di Awal Pembelajaran.

Penerapan penilaian otentik akan dapat berjalan dengan baik, jika sejak awal siswa sudah dijelaskan tentang model sistem penilaian yang akan digunakan guru kepada siswa. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran lebih bersemangat dan realistis, sebagaimana diungkapkan salah satu guru PAI berikut.

Saat awal masuk, saya selalu memberitahukan cara mengajar seperti apa dan cara menilai seperti apa, nanti kita lelang siapa yang duluan nilainya tinggi itu dari segi waktunya, selain itu saya selalu menyampaikan materi dalam semester dan dalam waktu 1 satu tahun. Dengan begitu maka kamu siapkan semua materi-materi itu.⁵⁴

Hal ini semacam ini ternyata dapat memotivasi siswa untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, sebab penilaian selain sistemnya juga telah disampaikan di awal pembelajaran, penilaian juga ditunjukkan oleh guru melalui "SLIDE" di layar LCD agar bagi mereka yang masih memiliki nilai di rendah memiliki dorongan untuk

⁵⁴W/2.8.1/29-08-2013/08.45-10.30 wib

memperbaikinya melalui sistem *learning community* (pembelajaran bersama) yang dibantu oleh siswa-siswa yang pandai pada masing-masing kelompoknya. Berikut ini pernyataan bu Nurul selaku guru PAI di SMPN 3 Tulungagung.

Kemudian dalam penerapannya saya realisasikan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya nanti yang duluan mengangkat tangan nilainya tinggi, kemudian menghafal saya sampaikan nilainya berkulu 90-100 untuk yang pertama. Kemudian nilai saya tunjukkan lewat SLIDE, kemudian untuk mengamati anak saya beri skor, misalnya yang maju duluan 1-10 benar nilainya 90-100, kemudian yang 11-20 nilainya dibawah itu, dan itu saya tunjukkan lewat slide sehingga mereka tahu. Anak-anak yang belum mencapai KD saya beri catatan hutang, dan itu masih kita catat sampai semester, kita tagih sampai akhir semester.

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 3

Tulungagung diketahui bahwa sekolah memberikan suatu nilai tambahan yang disebut dengan nilai kasih sayang.⁵⁵ Berikut ini kutipan pernyataannya.

Di sini begini, wong yang agamanya Kristen saja nilainya baik-baik, padahal ya tidak telalu sulit mata pelajarannya, ya santailah, trus disini pernah ada kasus ada siswa Islam tapi karena materi Agama Islam dianggap sulit dan dia

⁵⁵W/2.9.1/29-08-2013/ 08.10.-09.45 wib

menggap susah, karena tidak mampu dan dengan ketersiksaannya dia menuliskan agama dibukunya beragama Kristen. Makanya Kalo ada anak baca bismillah, kemudian kita tuntun dia mau, sikapnya bagus, padahal kita tahu bahwa nilai kurang, maka kita kasih mereka nilai **Kasih Sayang**.⁵⁶

Para guru mengungkapkan bahwa nilai ini diberikan kepada siswa, karena siswa agama lain juga mendapatkan nilai yang baik. Padahal mereka tidak harus bisa membaca Al-Qur'an dan Tajwid yang dianggap sulit oleh siswa ketika pembelajaran PAI di kelas. Lebih lanjut menurut salah satu guru di SMPN 3 Tulungagung, pernah suatu ketika ada siswa yang pindah agama karena alasan nilai agama Islam yang terlalu sulit, maka dia mengaku beragama lain, sehingga mereka mendapatkan nilai dengan mudah dari agama yang diakuinya tersebut. Hal ini pula yang mendorong sekolah untuk memberikan nilai pendidikan agama Islam yang lebih baik yang mereka sebut sebagai nilai kasih sayang.⁵⁷

Selain penjelasan mengenai sistem penilaian di awal pembelajaran, guru juga memotivasi para siswa untuk memberikan infaq atau sumbangan yang bermanfaat kepada para siswa, manakala mereka belum mencapai standar yang

⁵⁶*Ibid*

⁵⁷W/1.1.1/28-08-2013/ 13.00-14.10 wib

telah ditetapkan melalui KKM sebagai bentuk *punishment* yang mendidik kepada para siswa. Berikut ini pernyataan bapak Mansur salah satu guru PAI di SMPN 1 Tulungagung:

Jadi penilaian agama kita lihat mana yang shalat bagus, nilai bagus, etikanya bagus. Saya pribadi melihat kondisi anak, jika nilai masih kurang, mungkin bersih-bersih masjid. Siswa yang nilainya rendah, saya motivasi untuk membeli **Buku-buku agama** atau **Khutbah**, salah satunya sebagai kompensasi nilai.⁵⁸

2. Membuat Buku Harian

Membuat buku catatan harian yang harus ditandatangani oleh orangtua menjadi salah satu strategi di SMPN 1 Tulungagung untuk mengembangkan penilaian otentik. Strategi ini dianggap tepat karena anak SMP itu relative masih sangat polos atau lugu, mereka bahkan akan menceritakan apa saja yang dilakukan di sekolah. Cara ini dipilih selain agar orang tua memperhatikan kegiatan keagamaan siswa di rumah, juga agar penilaian yang diberikan guru kepada anak lebih sesuai dengan kegiatan riil siswa di rumah. Berikut ini pernyataan waka kurikulum SMPN 1 sekaligus guru PAI.

Untuk anak-anak SMP relative polos, sampai-sampai yang belum mengerjakan shalat ia mengaku tidak shalat sama sekali, mungkin ada di antara mereka yang tidak mengatakan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sebab ketika pemberian buku harian mereka diminta untuk bersumpah dan bersyahadat sehingga diharapkan dapat mengisi lembarannya dengan jujur.⁵⁹

Dari kutipan di atas dapat penulis jelaskan bahwa penggunaan buku harian sebagai alat kontrol dalam sistem penilaian yang mengacu pada proses diberikan dengan terlebih dahulu meminta komitmen siswa melalui pengucapan dua kalimat syahadat yang menegaskan bahwa setiap apa yang ditandani oleh orang tua itu adalah berdasarkan kegiatan riil siswa ketika di rumah, baik terkait dengan kewajiban menjalan shalat maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Selanjutnya portofolio dapat digunakan sebagai salah satu instrumen dalam penilaian otentik, seperti bagaimana mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat setiap hari maka bisa dilacak melalui buku harian, berikut ini pernyataanya:

Kalo tahun ini, portofolio kegiatan shalat siswa dibukunya masing-masing, shalatnya berapa kali, ngajinya, itu berdasarkan tanda tangan orang tua, itu berdasarkan prinsip kepercayaan karena ada orang tua

⁵⁸W/6.1.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib

⁵⁹W/2.2.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib

dan Allah swt yang melihat. Karena penilaian ini tidak wajib setiap hari, maka kalo lupa mereka diwajibkan memintakan ttd dari orang tuanya. Selama ini ada kolom komunikasi bahwa yang ditulis selama ini benar.⁶⁰

Hal senada juga ditegaskan oleh bapak Mukshon selaku guru PAI yang menyatakan bahwa: “*teman-teman ini di forum ini membuat buku harian untuk menyesuaikan penilaian dengan kenyataan yang ada*”.⁶¹

Sedangkan untuk SMPN 3 Tulungagung, masih belum ada buku harian sebagaimana penjelasan guru PAI berikut ini.

Sebenarnya kita masih laporan saja dari anak terkait dengan kegiatan keagamaan mereka sehari-hari, kita masih punya rencana untuk membuat buku kontrol. Kita biasanya Tanya jujur kepada siswa siapa yang tidak shalat subuh tadi pagi, kemudian kita motivasi. Kita melihat nilai agama terlebih dahulu dari baca tulis Al-Qur’annya dulu.⁶²

3. Membuat Kode Khusus dalam Penilaian

Menilai siswa tidak hanya memperhatikan hasil ujian akhir ujian akhir semata, baik formatif maupun sumatif, tetapi juga penting melihat *progress* peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

⁶⁰W/1.1.3/18-08-2013/14.00-15.30 wib

⁶¹W/4.1.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib

⁶²W/2.1.3/19-08-2013/08.45-10.30 wib

Untuk merekam kegiatan pembelajaran diperlukan penilaian berbasis proses yang diwujudkan guru dengan memberikan kode tertentu untuk menandai siswa yang memiliki kemampuan lebih dari lainnya. hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Nurul sekali guru PAI di SMPN 3 Tulungagung berikut.

Saya menggunakan kode khusus misalnya tanda plus (+) untuk siswa yang memiliki kemampuan lebih dari lainnya. Saya saat awal masuk, saya selalu memberitahukan cara mengajar seperti apa dan cara menilai seperti apa, nanti kita lelang siapa yang duluan nilainya tinggi itu dari segi waktunya, selain itu saya selalu menyampaikan materi dalam semester dan dalam waktu 1 satu tahun. Dengan begitu maka kamu dapatkan semua materi-materi itu.⁶³

4. Mengembangkan Tutor Sebaya sebagai Penilai.

Cara lain yang digunakan untuk mewujudkan penilaian otentik adalah dengan cara mendorong terciptanya tutor sebaya bagi anak, cara ini dianggap baik sebab dapat mensiasati keterbatasan waktu, selain itu juga agar hasil dari pembelajaran dapat meningkatkan kualitas siswa. Dengan begitu, guru dapat memperoleh nilai yang asli sekaligus juga mampu mendorong siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Hal ini dinyatakan

⁶³W/2.1.8/19-08-2013/08.45-10.30 wib

oleh bu Sakdiyah selaku Waka kurikulum SMPN 1 Tulungagung, berikut kutipan pernyataannya:

“Anak kita sampaikan, jadi satu ayat satu arti, setelah saya meminta hafalan 5 anak, jadi tugas berikutnya 5 anak itu menjadi asisten saya, sehingga anak-anak lain yang ingin hafalan cukup dengan 5 anak ini, sehingga disamping mereka bisa memperkuat hafalan juga membantu temannya. Memang ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hafalan, kalo saya menggunakan istilah tutorial sebaya, bagi mereka yang berhasil membantu temannya ada reward atau catatan-catatan khusus.

5. Membuat Catatan “Anekdote”.

Penilaian otentik juga sering disebut dengan Penilaian Berbasis Kelas sebab itu, setiap guru di dalam proses pembelajarannya harus memiliki catatan khusus yang dapat merekam setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, baik yang terkait dengan performansi siswa, motivasi belajar, kemampuan, presentasi maupun keterampilan lainnya.

Hal ini sangat berbeda dengan model penilaian tradisional yang memiliki kecenderungan penerapan penilaian tradisional yang hanya mengukur prestasi akademik kemampuan kognitif siswa, seperti dalam penilaian tradisional berdampak luas terhadap seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini telah mendorong pengelola sekolah untuk mengejar prestasi

itu melalui berbagai cara. Sekolah cenderung memacu kemampuan kognitif siswa dengan memberikan pelajaran tambahan dan menggunakan metode *drill* dalam setiap pembelajarannya agar siswanya memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran yang di-Unas-kan. Kondisi ini tampaknya didukung oleh orang tua siswa yang tidak menginginkan anaknya gagal dalam Unas. Dampak yang paling tidak diinginkan dalam pelaksanaan penilaian tradisional ini adalah adanya berbagai kecurangan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kolektif yang tersistem. Hal ini sebagaimana pernyataan waka kurikulum sebagai berikut:

Kita menggunakan catatan ANEKDOT, kadang kode plus, cek list dan sebagainya untuk menunjukkan kemampuan unik masing-masing anak. Daftar nilai kita buat dengan kolom agak panjang, ini bertujuan untuk menilai hafalan siswa, bacaan siswa, kerjasama siswa. Kita memperhatikan semua aspek, misalnya nilainya shalatnya delapan, kognitif 10, afektif, 8, maka kita buat rata-rata saja, setelah nilai itu jadi kita lihat lagi.⁶⁴

Para guru menggunakan catatan harian yang disebut dengan catatan Anekdote. Catatan ini juga merekam unjuk kerja

⁶⁴W/1.4.1/09-08-2013/09.10-10.40 wib

siswa dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, berikut ini pernyataan salah satu guru.

Aspek lain, misalnya keikutsertaan dalam PHBI, infak rutin dan itu saya gunakan kode tertentu. Kalo ada anak-anak yang nilainya rendah, saya gunakan pendekatan personal. Pernah suatu ketika ada anak yang tanya ke saya apa masih punya hutang, saya bilang ya sudah saya iklaskan.

6. Penerapan Dua Model Penilaian

Salah satu cara yang digunakan oleh para guru PAI agar penilaian otentik tetap bisa dilakukan, kemudian juga mereka dapat tetap dapat menyesuaikan model penilaian tradisional yang lebih mengandalkan pada kemampuan kognitif siswa, maka digunakanlah dua dokumen di sekolah. Satu dokumen untuk me-record data asli, sedangkan dokumen lainnya untuk memberikan penilaian yang sudah ditentukan oleh sekolah Kriteria Ketuntasan Minimalnya.

Berdasarkan penjelasan para guru, hal ini dilakukan karena memang tuntutan dari sekolah, pimpinan dan bahkan orang tua siswa. Berikut kutipan pernyataannya.

Saya memiliki nilai murni, tetapi untuk nilai raport itu adalah nilai olahan. Kita punya dua dokumen, dan yang dikontrol (markup) biasanya ya siswa itu-itu saja. Anak-anak yang belum mencapai KD saya beri catatan hutang,

dan itu masih kita catat sampai semester, kita tagih sampai akhir semester, tapi kalo memang sudah tidak bisa baca mau gimana lagi lho pak, ya sudah baca saja.⁶⁵

Konsep dan keinginan untuk membuat dua model nilai dalam pembelajaran PAI sangat diapresiasi oleh bapak Mukson selaku guru PAI di SMPN 1 Tulungagung sebagaimana statemennya berikut ini.

Terkait dengan penilaian, saya salut dengan dua nilai, untuk mengetahui nilai sebenarnya, perlu agar orang tua tahu nilai anak sebenarnya.⁶⁶

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa perlu adanya koordinasi antara guru dan lembaga pendidikan satu dengan lain agar dua model penilaian dapat segera diaplikasikan di sekolah untuk mempertemukan antara idealitas hasil belajar dengan tuntutan dari pemerintah, berikut pernyataannya:

Perlu adanya koordinasi antara guru dan orang tua, kemudian perlu ada dua nilai antara nilai murni dan tuntutan pemerintah, selanjutnya materi yang sesuai dengan kurikulum, siswa tidak hanya dikembangkan kognitifnya tetapi juga aksinya di lapangan.⁶⁷

⁶⁵W/2.8.1/29-08-2013/14.00 -15.30 wib

⁶⁶W/4.1.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib

⁶⁷W/4.1.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib

7. Merubah Paradigma Guru dan Orangtua Siswa

Strategi lain yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan penilaian model otentik di sekolah dengan cara melakukan penyadaran kepada para guru dan orang tua bahwa ketika seorang anak tidak mencapai KKM yang telah ditentukan dan berdasarkan analisis dari berbagai aspek mulai dari afektif, kognitif dan psikomotorik anak tidak layak untuk dinaikkan, maka guru harus berani berkata dan bertindak jujur. Sebab saat ini banyak yang mempunyai persepsi salah bahwa dengan tidak menaikkan anak akan membuat mereka hilang harapan, seolah-olah akan sudah kiamat, padahal sesungguhnya ketika mereka tidak naik kelas, mungkin saja mereka menjadi pribadi yang lebih baik, misalnya masuk pesantren untuk menghafal al-Qur'an atau bahkan mereka membantu orangtua dan lain sebagainya. Hal ini dinyatakan oleh bapak Nur Hadi selaku guru PAI di SMPN 1 Tulungagung. Berikut ini pernyataannya:

Pernah saya memberikan nilai di bawah KKM, padahal saya wali kelasnya, biasanya rata-rata wali kelas justru memperjuangkan anaknya bisa naik semuanya. Akhirnya tidak naik, saya ingin merubah paradigma bahwa anak yang tidak naik itu berdosa, anak yang secara etis perilaku dan akademik tidak naik, ya memang tidak perlu dinaikkan. Memang rapat dinas di lembaga saya itu memang ramai, biasanya memang kepala sekolah

menginginkan naik semua, sebab menurut mereka jika tidak naik, maka tidak akan sekolah lagi. Itu menurut saya menjadi asumsi-asumsi negatif. Justru ketika mereka tidak naik kelas, mereka menjadi masuk Pondok pesantren menghafal Al-Qur'an, membantu orang tua, kalo memang secara etis perilaku di bawah standar ya sudah.⁶⁸

Hal yang sama juga ditegaskan oleh bapak Ali Mansur selaku guru PAI di SMPN 1 Tulungagung bahwa hal yang penting adalah memberikan kesadaran pada orang tua, agar mereka tidak hanya menginginkan nilai yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan prosesnya.

Saat ini yang penting itu memberikan kesadaran kepada orang tua, mereka cenderung menginginkan nilainya saja yang tinggi, bukan bagaimana prosesnya. Jika anak tidak sampai tidak naik, maka semacam kiamat, maka kemudian orang tua berjuang mati—matian agar nilainya tinggi. Ini mulai dari atas, menurut saya kebijakan tidak pas, karena ada target-target. Anak hari ini menjadi kelinci percobaan untuk les ini dan itu.⁶⁹

⁶⁸W/5.1.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib
⁶⁹W/6/1.1/06-09-2013/13.00-14.50 wib

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Model Penerapan *Authentic Assessment* dalam Pembelajaran PAI.

1. Penilaian Otentik Melalui Lelang Nilai.

Proses lelang penilaian merupakan suatu cara yang dilakukan di sekolah dalam pembelajaran PAI untuk membentuk pribadi siswa yang holistik. Pada prinsipnya guru hanya merekam dari performansi anak, nilai merupakan perwujudan dari unjuk kerja siswa itu sendiri. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problems*), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*).

Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek tujuan pembelajaran.⁸² Adapun prinsip-prinsip umum penilaian otentik adalah sebagai berikut:

⁸²Mueller, 2006. *Authentic Assessment*. Nort Central College. Hlm.

holistic	pembelajaran pada jenjang pendidikan sebelumnya.	
	5. Proses Pembelajaran Yang belum nyata.	
	6. Kurangnya Keteladanan dari Guru	

(1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan hanya masalah dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

2. Standarisasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an dijadikan sebagai tolak ukur awal siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah. Karena menurut pada guru bahwa jika siswa sudah bisa baca tulis Al-Qur'an, maka yang lain akan mengikuti.

Pendapat tersebut sejalan dengan pemikiran Smith.⁸³ Menurut mereka indikator mutu pendidikan dapat dilihat dari tingkat pencapaian kompetensi secara utuh yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan terletak pada ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut O'Malley and Pierce teknik penilaian otentik meliputi: a) Penilaian Kinerja (*performance assessment*); b) Observasi dan pertanyaan (*Observation and Question*); c) Presentasi dan diskusi (*Presentation and Discussion*); d) Proyek/Pameran (*Project/Exhibition*); e) Eksperimen atau demonstrasi (*Experiment/demonstration*); f) Bercerita (*Story or text retelling*); g) Evaluasi diri oleh siswa (*self assessment*); h) Portofolio dan jurnal.⁸⁴

Pelaksanaan otentik tidak lagi menggunakan format format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: a) tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa, b) tugas (tugas keterampilan, tugas investigasi, sederhana dan tugas investigasi terintegrasi); c) format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, daftar cek, dan sebagainya).

⁸³Smith, P. L. (1993). *Instructional design*. New York: Mac millan

⁸⁴Nahiyah J Faraz, 2012. *Penilaian Hasil Belajar*. Fak Ekonomi UNY: Jogjakarta.Hlm. 26

3. Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes Tulis-Lisan dan Praktek.

Penilaian nyata yang diimplementasikan di SMPN 1 dan 3 Tulungagung, menekankan pada beberapa model penilaian otentik baik sikap, portofolio, unjuk kerja, games, tes tulis-lisan dan praktek.

Bagi dua lembaga tersebut penilaian sikap menjadi bagian tak terpisahkan dari penilaian otentik, walaupun komposisi dan prosentasenya berbeda-beda dilihat melalui kesepakatan yang telah dituangkan melalui rapat rumpun guru dalam forum MGMP PAI.

Pada umumnya penilaian sikap dalam berbagai mata pelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan objek sikap sebagai berikut: a) sikap terhadap mata pelajaran, b) sikap terhadap guru mata pelajaran, c) sikap terhadap proses pembelajaran, d) sikap terhadap materi pembelajaran, e) sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu, f) sikap berhubungan dengan kompetensi afektifitas lintas kurikulum.

Adapun yang mempengaruhi pembentukan sikap dalam proses pembelajaran, menurut Klausmeir (1985), ada tiga

model belajar pembentukan sikap, yaitu: mengamati dan meniru, menerima penguatan, menerima informasi verbal.

Penilaian sikap di SMPN 3 Tulungagung, menggunakan skala instrumen berupa skala sikap dengan empat interval (Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat tidak setuju). Hal ini sebagaimana dijelaskan Marjono bahwa skala sikap adalah jenis angket tertutup dimana pertanyaannya mengandung sifat-sifat dan nilai-nilai yang menjadi tujuan pengajaran dan alternative jawabannya mencerminkan atau menampakkan sifat dari nilai yang dimiliki siswa sebagai hasil belajarnya dalam bentuk bertingkat (rating). Nilai yang paling cocok dievaluasi dengan skala sikap adalah yang bersifat rasional sosial.⁸⁵

Portofolio lebih tampak di kedua lembaga tersebut melalui tugas-tugas yang diberikan kepada siswa baik dalam bentuk tugas harian maupun *home task*. Portofolio merupakan kumpulan pekerjaan siswa (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat memberikan informasi penilaian. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir dan pemahaman, menulis, komunikasi, dan pandangan siswa sendiri terhadap dirinya sebagai pebelajar. Tugas yang diberikan kepada siswa dalam

⁸⁵Marjono, 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm, 19

penilaian portofolio adalah tugas dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut secara lebih kreatif, sehingga siswa memperoleh kebebasan dalam belajar. Selain itu, portofolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang serta memotivasi siswa. Sebagai contoh, siswa diminta untuk melakukan survey mengenai potensi wisata di lingkungan daerah tempat tinggalnya.

Portofolio bukan hanya merupakan tempat penyimpanan pekerjaan siswa, tetapi merupakan sumber informasi untuk guru dan siswa, yang memuat perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran. Portofolio juga dapat memberikan informasi untuk tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan siswa sehingga guru dan siswa berkesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Portofolio juga dapat berfungsi untuk mengetahui: (1) perkembangan tanggung jawab siswa dalam belajar, (2) perluasan dimensi belajar, (3) peningkatan proses pembelajaran, dan (4) penekanan pandangan siswa dalam belajar.

Tugas-tugas dalam penilaian portofolio ini dapat diberikan kepada siswa secara berkelompok atau individual.

Sesuai dengan bentuk tugas yang diberikan, penilaian portofolio ini dapat digunakan untuk menilai kinerja (*performance*) siswa dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran selama satu tahun.

Portofolio harus mencerminkan rentangantujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang terkait dalam waktu tertentu. Sesuai dengan bentuk tugasnya, maka penilaian portofolio ini juga dapat dikategorikan dalam penilaian kinerja (*performance*).

4. Penekanan Pada Upaya Perubahan

Penilaian otentik yang diimplementasikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak semata-mata melihat kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran atau kompetensi tertentu, tetapi juga dilihat dari upaya dan semangatnya dalam melakukan sebau perubahan. Berdasarkan paparan data pada bab IV sebelumnya diketahui bahwa terdapat sejumlah siswa yang kurang bisa membaca Al-Qur'an tetapi karena guru melihat usahanya untuk belajar sangat tinggi kemudian juga siswa aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, maka semangat tersebut menjadi sumber penilaian bagi para guru di sekolah.

Perubahan dapat dimaknai sebagai beralihnya keadaan sebelumnya (*the before condition*) menjadi keadaan setelahnya (*the after condition*).⁸⁶ Perubahan diterangkan dengan kata *transitions*, walaupun menurut William mengandung arti berbeda. Perbedaannya adalah transisi lebih mengarah pada perubahan secara fundamental dan mendasar, sedangkan perubahan atau *change* lebih mengarah pada perubahan secara umum.⁸⁷

Perubahan adalah *making things different* yakni membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari sisi tempat, ukuran, sifat dan sebagainya. Perubahan pasti menghasilkan perbedaan, namun perbedaan itu sesungguhnya bukan tujuan karena terdapat dua jenis perubahan yakni perubahan yang diinginkan dan perubahan yang tidak diinginkan. Kata lain yang mirip dengan perubahan yaitu “transformasi”, yang berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb).⁸⁸ Dalam konteks organisasi kata tersebut bisa berarti menyangkut perubahan mendasar dan berskala besar.

⁸⁶ Winardi, 2005. *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Kencana, hlm. 1

⁸⁷ William Bridges, *Managing Transitions: Making the Most of Change*, (Cambridge: Perseus Publishing Services, 2003), h. 3

⁸⁸ Ebita Setiawan, *KBBI offline*, (Software Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2010)

Perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan dimasa depan.⁸⁹ Perubahan inilah yang dimaksud dalam konteks kajian ini, yakni perubahan yang diinginkan yang membawa kepada perbaikan diri. Perubahan adalah cermin dari gerak kehidupan Oleh karenanya maka manajemen perubahan menjadi penting untuk mengelola kehidupan agar tetap hidup. Karena jika gerak perubahan itu berhenti maka kejumlahan yang akan terjadi. Sementara kejumlahan adalah tanda kematian.

B. Strategi Penerapan Penilaian Authentik dalam Pembelajaran PAI Berorientasi Pendidikan Holistik.

1. Penjelasan Sistem Penilaian Di Awal Pembelajaran.

Penerapan penilaian otentik akan dapat berjalan dengan baik, jika sejak awal siswa sudah dijelaskan tentang model sistem penilaian yang akan digunakan guru kepada siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson, yang mengatakan bahwa penilaian otentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari

⁸⁹ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2006), h. 1

dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.⁹⁰ Lebih lanjut Johnson mengatakan bahwa penilaian otentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi.

Menurut UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, Iptek, Estetika, dan Jasmani olahraga kesehatan.⁹¹

Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan aka dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Penilaian otentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata. Penilaian otentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata.

⁹⁰Elaine B. Johnson, 2002. *Contextual Teaching and Learning: What is and why it's here to stay*. California: Corwin Press. Hlm.25

⁹¹Muhaimin, cet ke 2, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya: Bandung, hlm. 76

Oleh karena itu, menurut Pokey dan Siders penilaian otentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan dan kreativitas siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut Gulikers, Bastiaens dan Kirschner menjelaskan bahwa penilaian otentik menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional.⁹²

Dalam pembelajaran PAL, penilaian otentik dihasilkan dari berbagai macam kegiatan selama proses pembelajaran, seperti: kemampuan baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, praktek wudhu, praktek shalat, sikap, sopan santun (*adab*), portofolio, penilaian diri sendiri dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, hasil ulangan harian, kemampuan siswa dalam mengajak siswa berbuat baik (bernilai ibadah), ulangan semester dan lain sebagainya.

⁹²Hartati, 2010. *Penerapan Penilaian...*, hlm. 74-75

Penilaian otentik yang dilakukan pada SMPN di kabupaten Tulungagung, meliputi: tugas portofolio, penilaian diri, praktek baca tulis Al-Qu'ran, penilaian sikap, pembimbing sebaya (tutor sebaya), nilai harian dan ujian semester. Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang diterapkan di SMPN 3 Tulungagung, sebagai sekolah yang sama-sama berstatus RSBL, sekolah dituntut mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Adapun nilai KKM-nya adalah 80, sehingga hal ini mendorong para guru untuk mendorong nilai siswa menjadi lebih baik, atau setidaknya mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, walaupun pada prinsipnya hal ini bertentangan dengan model penilaian otentik.

Para guru mengungkapkan bahwa nilai ini diberikan kepada siswa, karena siswa agama lain juga mendapatkan nilai yang baik. Padahal mereka tidak harus bisa membaca Al-Qur'an dan Tajwid yang dianggap sulit oleh siswa ketika pembelajaran PAI di kelas. Lebih lanjut menurut salah satu guru di SMPN 3 Tulungagung, pernah suatu ketika ada siswa yang pindah agama karena alasan nilai agama Islam yang terlalu sulit, maka dia mengaku beragama lain, sehingga mereka mendapatkan nilai dengan mudah dari agama yang diakuinya tersebut. Hal ini pula yang mendorong sekolah untuk

memberikan nilai pendidikan agama Islam yang lebih baik yang mereka sebut sebagai nilai kasih sayang.⁹³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, menurut Moon pelaksanaan penilaian otentik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) fokus pada materi yang penting, ide-ide besar atau kecakapan-kecakapan khusus, (2) merupakan penilaian yang mendalam, (3) mudah dilakukan di kelas atau di lingkungan sekolah, (4) menekankan pada kualitas produk atau kinerja dari pada jawaban tunggal (5) dapat mengembangkan kekuatan dan penguasaan materi pembelajaran pada siswa, (6) menyediakan banyak cara yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan kemampuannya sebagai hasil belajar, dan (7) pemberian skor penilaian didasarkan pada esensi tugas.⁹⁴

Selain karakteristik tersebut, dalam penilaian otentik tampak: (1) menekankan pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah, (2) siswa mengalami proses pembelajaran secara bermakna dan memahami mata pelajaran dengan penalaran, (3) siswa secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan awal. Karakteristik tersebut,

⁹³W/1.1.1/28-08-2013/13.00-14.10 wib

⁹⁴TR. Moon, et al. 2005. *Development of Authentic Assessments for The Middle School Classroom*, The Journal of Secondary Gifted Education Vol XVI No. 2/3 Winter Spring..

menunjukkan bahwa dalam penilaian otentik sejalan dengan pembelajaran kontekstual dan pendekatan konstruktivis.

2. Membuat Buku Harian

Buku harian merupakan salah satu cara yang digunakan di sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua. Prinsip dari penilaian otentik selalu mendasarkan penilaian pada unjuk kerja yang dilakukan oleh siswa secara nyata baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah termasuk di dalam keluarga.

Selain memiliki kemampuan untuk merekam kegiatan siswa di rumah, buku harian ini juga harus ditanda tandani oleh orangtua siswa, yang menunjukkan keotentikan dan kebenaran dari apa yang telah tanda tandaninya. Tentu tidak menutup kemungkinan pula ada orangtua yang benar-benar mengontrol dan mengawasi perilaku anaknya dengan baik sehingga apa yang dilaporkan oleh orangtua kepada guru (sekolah) melalui buku harian itu benar sesuai dengan praktek di lapangan, tetapi mungkin ada pula sebagian yang tidak benar-benar melakukan pengawasan dengan baik karena faktor kesibukan orangtua dan lainnya. sebab itu, buku harian ini perlu sesekali dilakukan *crosscheck* untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kebenaran

dari data yang telah ditandatangani oleh orangtua atau wali murid.

3. Membuat Kode Khusus dalam Penilaian

Untuk menjaga objektivitas dalam sistem penilaian, guru menggunakan kode-kode khusus atau unik untuk yang digunakan sebagai tanda bagi siswa dengan kemampuan tertentu. Misalnya tanda plus bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau menggunakan tanda 'r' bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi tertentu.

Kode khusus ini dimaksudkan agar guru memiliki rekam jejak dari kegiatan siswa ketika di kelas, misalnya bagi anak yang semangat sekali ketika pembelajaran, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, aktif membantu temannya ketika mengalami kesulitan belajar atau sebaliknya siswa yang malah bertanya, malas bekerja sama, malas menyelesaikan tugas. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan perlakuan secara khusus kepada masing-masing siswa, baik melalui penguasaan khusus ataupun remidi di akhir kegiatan pembelajaran.

4. Mengembangkan Tutor Sebaya sebagai Penilai

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan O'Malley and Pierce,⁹⁵ bahwa teknik assessment otentik meliputi: a) penilaian kinerja, b) observasi dan pertanyaan, c) presentasi dan diskusi, d) proyek/pameran, e) bercerita, f) **evaluasi diri oleh siswa**, dang) eksperimen atau demonstrasi, dan h) jurnal atau portofolio.

Hal menarik yang dilakukan di SMPN 1 Tulungagung adalah penilaian diri oleh siswa dan penilaian teman sejawat. Hal ini digunakan sebagai salah satu instrument dalam penilaian otentik. Sebab dengan siswa melakukan diri sendiri, maka mereka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat meningkatkan prestasi melalui pembelajaran yang otentik pula. Sebab jika sebelum proses pembelajaran guru tidak mengembangkan proses ini, dikhawatirkan siswa merasa terlalu percaya diri sehingga tidak melakukan upaya peningkatan dan perbaikan dalam belajarnya.

5. Membuat Catatan "Anekdote".

Penilaian otentik juga sering disebut dengan Penilaian Berbasis Kelas sebab itu, setiap guru di dalam proses

⁹⁵

pembelajarannya harus memiliki cacatan khusus yang dapat merekam setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa, baik yang terkait dengan performansi siswa, motivasi belajar, kemampuan, presentasi maupun keterampilan lainnya.

Hal ini sangat berbeda dengan model penilaian tradisional yang memiliki kecenderungan penerapan penilaian tradisional yang hanya mengukur prestasi akademik kemampuan kognitif siswa, seperti dalam penilaian tradisional berdampak luas terhadap seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini telah mendorong pengelola sekolah untuk mengejar prestasi itu melalui berbagai cara. Sekolah cenderung memacu kemampuan kognitif siswa dengan memberikan pelajaran tambahan dan menggunakan metode *drill* dalam setiap pembelajarannya agar siswanya memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran yang di-Unas-kan. Kondisi ini tampaknya didukung oleh orang tua siswa yang tidak menginginkan anaknya gagal dalam Unas. Dampak yang paling tidak diinginkan dalam pelaksanaan penilaian tradisional ini adalah adanya berbagai kecurangan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun kolektif yang tersistem.

Para guru menggunakan catatan harian yang disebut dengan catatan Anekdote. Catatan ini juga merekam unjuk kerja

siswa dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan, Upaya-upaya tersebut tampak telah menyimpan dari hakikat dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan bukan lagi mendorong siswa untuk belajar melainkan mengerjakan soal, bukan lagi untuk memiliki kompetensi sebagaimana tertuang dalam Permendiknas nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tetapi untuk lulus dalam Unas, dan bukan lagi untuk menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, melainkan agar memiliki strategi dalam menjawab soal Unas. Dengan demikian mutu pendidikan dalam arti yang sebenarnya tidak akan pernah terwujud. Berdasarkan pada realitas dan pemikiran tersebut, maka perlu dikembangkan sistem penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara holistik sebagai hasil belajar dan mendorong siswa untuk belajar mengembangkan segala potensi dan kreativitasnya serta menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian tersebut adalah penilaian otentik, yaitu suatu penilaian untuk mengukur secara keseluruhan hasil dan proses belajar dengan berbagai cara.

Pendidikan holistik menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) *knowing the good*, (2) *feeling and the good*, dan (3) *acting the good*. **Pertama**, *knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. **Kedua**, *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi mesin (penggerak) yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. **Ketiga**, *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Setiap anak untuk tiba pada perilaku berkarakter kuat membutuhkan proses luar biasa sulit, butuh perjuangan yang tidak mudah. Namun kalau anak sudah terbiasa berbuat baik, sekali dia berbuat tidak baik sudah tidak enak. Timbul budaya malu dalam dirinya jika melakukan perbuatan buruk. Termasuk menyontek pada saat ulangan. Dengan demikian, penting sekali untuk menghadirkan dan mewujudkan kembali pendidikan holistik agar tercipta pribadi-pribadi yang paripurna (insan kamil) yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan sosial saja, akan tetapi mereka juga dapat mengenal siapa Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta.

Isitilah Pendidikan holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik pendidikan. Robin Ann Martin lebih lanjut menyatakan bahwa, "Pada tingkat yang paling umum, apa yang membedakan pendidikan holistik dari bentuk-bentuk lain dari pendidikan adalah tujuannya, yaitu perhatian untuk belajar dari pengalaman.⁹⁶ Melalui pendidikan holistik peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), yaitu dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter serta emosionalnya.

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggalakkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang

⁹⁶Robbin Martin, 2002. *Alternative In Education*. America: New Orleand. Hlm. 19

sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Sedangkan Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan mencakup dimensi nilai filosofis, psikologis, sosiologis, pribadi dan budaya.⁹⁷ Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan manusia yang berakhlak (*ta'dib*) dalam diri manusia, mencakup upaya peningkatan pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya (*kaffah*). Akan tetapi jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, maka pendidikan harus dapat

⁹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya: Bandung. Hlm. 27

mengantarkan peserta didik untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan.

6. Penerapan Dua Model Penilaian

Salah satu cara yang digunakan oleh para guru PAI agar penilaian otentik tetap bisa dilakukan, kemudian juga mereka dapat tetap dapat menyesuaikan model penilaian tradisional yang lebih mengandalkan pada kemampuan kognitif siswa, maka digunakanlah dua dokumen di sekolah. Satu dokumen untuk merecord data asli, sedangkan dokumen lainnya untuk memberikan penilaian yang sudah ditentukan oleh sekolah Kriteria Ketuntasan Minimalnya.

Berdasarkan penjelasan para guru, hal ini dilakukan karena memang tuntutan dari sekolah, pimpinan dan bahkan orang tua siswa Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Hartati bahwa Namun kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa sistem penilaian yang dilakukan baik oleh pendidik, sekolah dan bahkan oleh pemerintah tetap menggunakan penilaian tradisional, yaitu memberikan sejumlah soal dengan jawaban pendek, isian atau pertanyaan pilihan ganda dan menilai sejumlah tugas terbatas yang mungkin tidak sesuai

dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini juga cenderung hanya mengungkap aspek kognitif, bahkan kognitif tingkat rendah, yaitu aspek ingatan dan pemahaman. Dalam penilaian tradisional ini juga jarang menilai seluruh kemampuan dan hasil belajar siswa dengan memonitor pembelajaran mereka sendiri bahkan jarang memasukan soal-soal yang menilai respons emosional terhadap pengajaran.⁹⁸

Penilaian otentik sebenarnya telah digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktek dan kinerja (unjuk kerja/*performance*), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penguasaan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Penilaian otentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio,

⁹⁸Hartati Muchtar, 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Pena bur: Jakarta. Hlm.73

jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.

7. Merubah Paradigma Guru dan Orangtua Siswa

Paradigma merupakan merupakan cara pandang yang sudah melekat pada diri seseorang. Guru dan orangtua siswa masih memiliki pandangan bahwa ketika siswa tidak naik, maka hal itu adalah sebuah bencana besar (kiamat). Padahal sesungguhnya ketika siswa tidak naik, hal tersebut menunjukkan bahwa perlu ada perhatian khusus dan usaha lebih baik dari guru maupun orang tua agar siswa bisa tuntas dalam pembelajaran.

Paradigma dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai "a pattern or model, an exemplar". Selain itu, paradigma juga memiliki arti "a change in the basic assumptions", *word view, general perspective, dan a way of thinking*. Paradigma merupakan suatu istilah yang pertama kali dikemukakan oleh Thomas Kuhn untuk memberi nama atas setiap perubahan dalam *scientific discipline* pada waktu (periode) tertentu. Di dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* Kuhn mendefinisikan *scientific paradigm* sebagai "universally recognized scientific achievements that, for a time, provide model problems and solutions for a

community of researchers.⁹⁹ Yaitu pencapaian ilmu pengetahuan yang diakui secara universal, pada suatu masa, yang menyediakan masalah dan solusinya pada para komunitas peneliti.

Sekolah-sekolah umum seperti SD misalnya, yang di dalamnya ada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu, membawa implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada keamanan, kemampuan, dan *political will* dari para pembinaanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran yang lain.

Dari berbagai hal tersebut, maka pendidikan agama di sekolah-sekolah umum berdasarkan atas beberapa ciri-ciri di atas dikategorikan menggunakan *paradigma mekanisme*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), secara *etimologis* berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang

⁹⁹ Kuhn, Thomas S. (1996). *The Structure of Scientific Revolutions*, 3rd edition. Chicago: University of Chicago Press, 1996. Hal.10

satu bergerak, maka yang lain turut bergerak. *Paradigma mekanism* memandang kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Bagaimana sebuah mesin yang terdiri atas berbagai komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lain bisa berkonsultasi atau tidak.¹⁰⁰

Padahal, secara *ideal* pendidikan Islam seharusnya menggunakan *paradigma organisme* (kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit). Artinya bahwa pendidikan Islam adalah suatu kesatuan atau sebagai sistem. Dengan paradigma dan upaya membangun kerangka pemikiran yang didasari oleh *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah,¹⁰¹ maka sistem pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁰⁰ *Ibid.* Hal: 43

¹⁰¹ *Ibid.*, hal: 46

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* (Lodge, 1947), dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses pendidikan, maka pendidikan Islam hendak mengembangkan "pandangan hidup Islami," yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara tujuan "pendidikan agama" dengan pendidikan "keahlian". Tujuan pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman *transendental*. Dengan demikian tujuan utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk "menggugah fitrah insanियah" (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau penganut agama yang taat dan baik.¹⁰² Pendidikan keahlian tujuannya lebih menitik beratkan pada pemberian pengetahuan dan keterampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilihan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini

¹⁰² Malik Fadjar, 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Alfa

Grafitakarna: Jakarta. Hal: 157

BAB VI PENTUTUP

Bab ini merupakan penutup dan memuat tiga sub bab pokok bahasan, yaitu: Kesimpulan, Implikasi Penelitian dan Saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian model *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI berorientasi pendidikan holistik dilakukan dengan beberapa cara yaitu: lelang nilai; standarisasi kemampuan baca tulis Al-Qur'an; Penilaian Sikap, Portofolio, Unjuk Kerja, Games, Tes Tulis-Lisan dan Praktek; dan penekanan pada upaya pembelajaran,
2. Strategi yang diterapkan agar *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI di sekolah dapat membentuk pribadi yang holistik dilakukan melalui: (1) Penjelasan Sistem Penilaian Di Awal Pembelajaran;(2) membuat buku harian; (3) Membuat Kode Khusus dalam Penilaian; (4) Mengembangkan Tutor Sebaya sebagai Penilai;

- (5) Membuat Catatan "Anekdote"; (6) Penerapan Dua Model Penilaian; (7) Merubah Paradigma Guru dan Orangtua Siswa
3. Kendala dalam penerapan *Authentic Assessment* dalam pembelajaran PAI agar terbentuk pribadi yang holistik di sekolah, yaitu: (1) tuntutan KKM, (2) tuntutan pimpinan dan orang tua, (3) tuntutan jenjang pendidikan selanjutnya, (4) belum Tercapainya Standar (5) Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Sebelumnya, (6) proses pembelajaran yang belum nyata, (7) kurangnya keteladanan dari guru, (8) kurangnya waktu pembelajaran PAI di sekolah, (9)

B. Implikasi Penelitian

Kesimpulan dan temuan penelitian ini melahirkan beberapa implikasi, yang dikelompokkan menjadi implikasi teoritis dan implikasi praktis. Secara rinci, implikasi-implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis.

Secara teoritis penilaian otentik dapat membantu pembentukan kepribadian siswa yang utuh. Sebab penilaian ini berbasis pada proses pembelajaran yang nyata, guru akan dapat mengukur kemampuan siswa berdasarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa secara keseluruhan,

sehingga hasil penilaiannya lebih objek, nyata dan dapat pertanggung jawabkan.

Penelitian itu juga mempertegas authentic assessment Muller (2006) bahwa penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek tujuan pembelajaran

2. Implikasi Praktis.

- a. Dalam melaksanakan penilaian sebaiknya mengaplikasikan penilaian nyata antara sikap, pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mewujudkan pribadi yang holistic.
- b. Implikasi penilaian otentik dapat berdampak pada kejujuran pada peserta didik.

C. Saran

a. Bagi Guru.

Pada guru diharapkan mampu mengimplementasikan model penilaian otentik di sekolah, agar penilaian lebih nyata dan dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.

b. Bagi Kepala Sekolah.

Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan dan memfasilitasi para guru untuk dapat mengembangkan

model penilaian otentik, sehingga mereka tidak memanipulasi penilaiannya karena tuntutan dari kepala sekolah.

c. Kementerian Pendidikan dan Budaya Kabupaten Tulungagung

Kemendikbud diharapkan dapat mendukung upaya pembentukan pribadi yang holistik dan berkarakter dengan cara membuat regulasi dan kebijakan tentang penilaian holistik di sekolah.

d. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dan dilanjutkan melalui penelitian berikutnya agar dapat ditemukan model dan formula yang lebih pas dan baru dalam melakukan penilaian otentik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston.
- Burke, Kay., 2009. *How to Assess Authentic Learning*. California: Corwin Sage Company.
- Elaine B. Johnson, 2002. *Contextual Teaching and Learning; What is and why it's here to stay*. California: Corwin Press
- Gabel, D.L., 1993. *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Macmillan Company.
- Guba, Egon G. 1998. *Toward a Methodology of Naturalistic Inquiry in Educational Evaluation*, Los Angeles: Center of the Study of Evaluation, UCLA Graduate School of Education, University of California, L.A.
- Hart, D., 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Educator*. California: Addison-Wesley
- Hartati Muchtar, 2010. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Pena bur: Jakarta.
- Lexy Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles and Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press: Jakarta.
- Mueller, 2006. *Authentic Assessment*. Nort Central College.
- Muhaimin, cet ke 2, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya: Bandung, hlm. 76
- Nahiyah J Faraz, 2012. *Penilaian Hasil Belajar*. Fak Ekonomi UNY: Jogyakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- , 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Nasution, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Bandung: Tarsito, hlm. 98
- Nitko A.J., 2007. *Educational assessment of student*. New Jersey: Pearson Education.
- Pusat Kurikulum-Balitbang (Departemen Pendidikan Nasional), 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Robbin Martin, 2002. *Alternative In Education*. America: New Orleand.
- Rusli Lutan, 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas
- Spreadly, 1979. *The Ethnographic Interview*. Holt Reinhart and Wiston.
- Stingins, 1994. *Student-Centered Classroom Assessment Upper Saddle River*. Merrill Prantice Hall.
- Supranata dalam Hartati Muchtar., *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 14 Tahun ke-9 Juni 2010.
- TR. Moon, et al. 2005. *Development of Authentic Assessments for The Middle School Classroom*, The Journal of Secondary Gifted Education Vol XVI No. 2/3 Winter Spring.

- Wina Sanjaya, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek KTSP*. Prenada Media: Jakarta.
- Winggins, G.P, 1993. *Assessing Student Performance*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Worthen dan Sanders, 1973. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Wadsworth Publishing Compan, Inc. Belmont, California.
- Zainul dan Nasution, 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti.

STAIN TULUNGAGUNG PRESS



ISBN 978-602-7824-37-9



9 786027 824379